

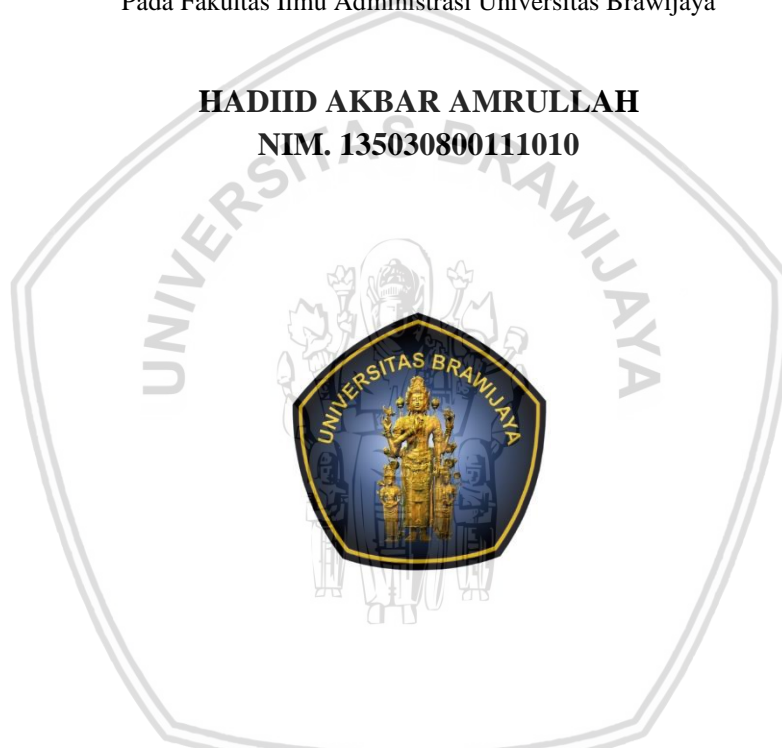
ANALISIS KELAYAKAN UB FOREST SEBAGAI DESTINASI WISATA BERBASIS *ECOTOURISM*

SKRIPSI

Diajukan untuk menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

HADIID AKBAR AMRULLAH

NIM. 135030800111010



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
PROGRAM STUDI PARIWISATA
MALANG
2018**

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi Fakultas Ilmu
Administrasi Universitas Brawijaya, pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 25 April 2018

Jam : 08.00-09.30

Skripsi atas nama : Hadiid Akbar Amrullah

Judul : Analisis Kelayakan UB Forest sebagai Destinasi Wisata
Berbasis *Ecotourism*.

Dan dinyatakan **LULUS**

MAJELIS PENGUJI

Ketua



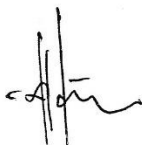
M. Kholid Mawardi, Ph.D
NIP. 19751220 200501 1 002

Anggota



Supriono, S.Sos, MAB
NIP. 840427 03 11 0124

Anggota



Brillyanes Sanawiri, SAB, MBA
NIP. 831228 03 1 1 0273

IDENTITAS TIM PENGUJI

Ujian Skripsi Pada:

Hari : Rabu

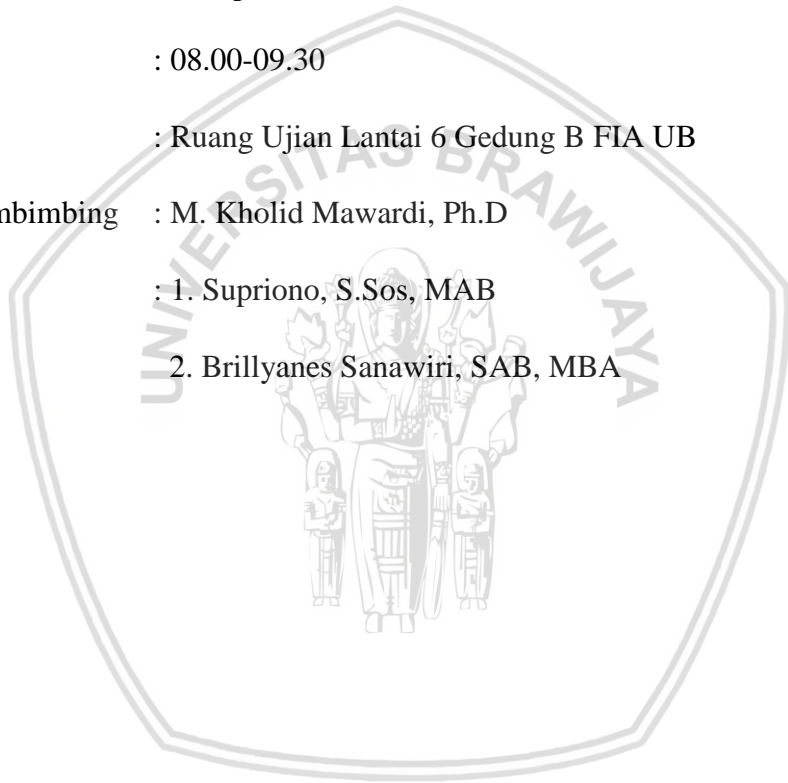
Tanggal : 25 April 2018

Pukul : 08.00-09.30

Tempat : Ruang Ujian Lantai 6 Gedung B FIA UB

Dosen Pembimbing : M. Kholid Mawardi, Ph.D

Penguji : 1. Supriono, S.Sos, MAB
2. Brillyanes Sanawiri, SAB, MBA



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU) No.20 Tahun 2003 Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70.

Malang, 5 April 2018



Nama : Hadiid Akbar Amrullah
NIM : 135030800111010

DAFTAR RIWAYAT HIDUP***DATA PRIBADI***

1. Nama Lengkap : Hadiid Akbar Amrullah
2. Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 23 Maret 1995
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Alamat Asal : Perum Arumba Hill Residance kav 7, Jalan Arumba, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur
5. Alamat di Malang : Perum Arumba Hill Residance kav 7, Jalan Arumba, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur
6. Minat Khusus : Pariwisata
7. Program Studi : Administrasi Bisnis
8. Jurusan : Bisnis
9. Fakultas : Ilmu Administrasi
10. Universitas : Brawijaya
11. No. Hp : 081231622795
12. E-mail : hadiidakbar@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN***FORMAL***

1. 2001-2007 SD NEGERI KASIN 1 MALANG
2. 2007-2010 SMP NEGERI 4 MALANG
3. 2010-2013 SMA NEGERI 7 MALANG

NON FORMAL

1. November 2013 – Tsertifikasi Keagenan Asuransi Jiwa Oleh Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI)
2. Maret 2016 – Tsertifikasi Guide Ekowisata oleh Lembaga Sertifikasi Profesi Pariwisata Nasional (LSP PARNAS)

Penulis menyadari bahwa penyusunan laporan ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Pihak-pihak yang membantu baik secara moril, materil, masukan, serta saran dalam rangka menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan sebesar-besarnya kepada :

1. **Allah SWT yang berkat ridho-Nya** penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. **Orang tua dan keluarga** yang selalu memberi segala dukungan, semangat serta doa.
3. **Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS.**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
4. **Bapak Dr. Drs. Mochammad Al Musadieq, MBA.**, selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
5. **Bapak Mohammad Iqbal, S.Sos, MIB, DBA.**, selaku Sekretaris Jurusan Administrasi Bisnis.
6. **Bapak Yusri Abdillah, S.Sos, M.Si, Ph. D** selaku Kepala Program Studi Pariwisata, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
7. **Bapak Dr. Ari Darmawan, SAB, MAB** selaku Sekretaris Program Studi Pariwisata, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
8. **Bapak M. Kholid Mawardi, Ph. D** selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, tenaga dan bentuk kasih sayang berupa

motivasi, perhatian dan bimbingan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.

9. **Seluruh dosen Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya** yang selama ini tidak pernah letih dalam memberikan ilmu dan pengetahuan terkait kepariwisataan selama perkuliahan berlangsung serta **seluruh karyawan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya** yang sudah membantu kebutuhan mahasiswa selama masa perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini.
10. **Bapak Syahrul Kurniawan, S.P., M.P., Ph.D.** selaku Kepala Divisi Riset, Pengembangan, dan Pelatihan UB Forest yang bersedia menjadi narasumber.
11. **Bapak Manto** ketua RT. 56 RW. 14/ perangkat Dusun Sumbersari yang telah bersedia menjadi narasumber.
12. **Bapak Gito** masyarakat dan kordinator UB Forest Dusun Sumbersari yang telah bersedia menjadi narasumber
13. **Seluruh pegawai UB Forest** yang sudah memberikan kemudahan pada peneliti dalam melakukan penelitian.
14. **Wisatawan UB Forest** yang telah bersedia menjadi narasumber
15. **Teman-teman Pariwisata angkatan 2013** yang selalu memberikan motivasi dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih telah menjadi keluarga selama perkuliahan serta kenangan yang kalian berikan.

16. **Teman-teman Pariwisata angkatan 2012, 2014, 2015 dan 2016** yang selalu memberikan motivasi dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
17. **Semua pihak** yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya.



RINGKASAN

Hadiid Akbar Amrullah, 2018, **Analisa Kelayakan UB Forest sebagai Destinasi Wisata Berbasis *Eco Tourism***. M. Kholid Mawardi, Ph.D

Ekowisata merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan kelestarian alam serta kesejahteraan masyarakat setempat. Saat ini, masing-masing daerah khususnya di negara berkembang seperti Indonesia sedang mengembangkan destinasi wisata berbasis lingkungan. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya minat wisatawan dalam berwisata berbasis lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang kelayakan kawasan UB Forest sebagai destinasi atau tujuan wisata berbasis lingkungan, dengan indikatornya yang terdiri dari aspek daya tarik, aspek aksesibilitas, aspek akomodasi dan aspek sarana dan prasarana penunjang kegiatan ekowisata. Selain itu juga diteliti mengenai faktor pendorong dan penghambat dalam penerapan konsep ekowisata di kawasan UB Forest.

Penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu analisis kualitatif deskriptif dan metode penilaian kelayakan ekowisata dengan kriteria penelitian menurut Pedoman Analisis Daerah Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADOODTWA) Dirjen PHKA tahun 2003. Dua rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah kelayakan kawasan UB Forest sebagai sebuah destinasi wisata yang berbasis eco tourism? (2) apa saja faktor-faktor yang dapat menghambat dan mendukung dalam menerapkan kegiatan eco tourism pada UB Forest?. Sumber data diperoleh dari informan, observasi, dokumen dan juga dokumentasi. Analisis data menggunakan tiga tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kawasan UB Forest sangat berpotensi serta layak untuk dikembangkan dijadikan daerah tujuan ekowisata (2) Faktor pendukung yang paling utama adalah potensi Kawasan UB Forest yang sangat baik dikembangkan sebagai lokasi wisata, sedangkan faktor penghambatnya berasal dari faktor internal dan eksternal, faktor internal yaitu yang berasal dari pihak pengelola adalah masih terbatasnya ketersediaan dana untuk melakukan pengembangan dan untuk faktor eksternalnya ialah masih kurangnya ketersediaan air bersih untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Berdasarkan uraian, peneliti memberikan rekomendasi yaitu kepada pihak pengelola UB Forest, masyarakat sekitar UB Forest dan juga bagi wisatawan yang berkunjung ke UB Forest.

Kata Kunci : Ekowisata, Kelayakan dan UB Forest

SUMMARY

Hadiid Akbar Amrullah, 2018, **Feasibility Analysis of UB Forest as Eco Tourism Based Tourism Destination**. M. Kholid Mawardi, PhD.

Ecotourism was one of a tourism activity that is environmentally friendly by giving the priorities to natural sustainability and local welfares. Today in each region, especially in growing countries like Indonesia is currently developing an environment-based tourism destination. It is mainly because of the increasing tourist interest in eco-based travel. This research aims to analyze about the feasibility of UB Forest area as an environment based tourism destination, with the indicator that is consisted from attractiveness aspect, accessibility aspect, accommodation aspect and also, facilities and infrastructure aspect that support the Ecotourism activity. This research also investigates about the driving factors and obstacles in applying the ecotourism concept in UB Forest area.

This research uses two methods that is, descriptive qualitative method and ecotourism feasibility assessment method with research criteria according to the Guidelines of Analisis Daerah Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADOODTWA) by General Director of PHKA in 2003. Two problem formulation on this research were (1) How is the feasibility of UB Forest area as an ecotourism based tourism destination? (2) What are the factors that can obstruct and support in implementing ecotourism activities at UB Forest?. The source of data was obtained from informants, observation, document and also documentation. Data analysis uses three stages that are data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

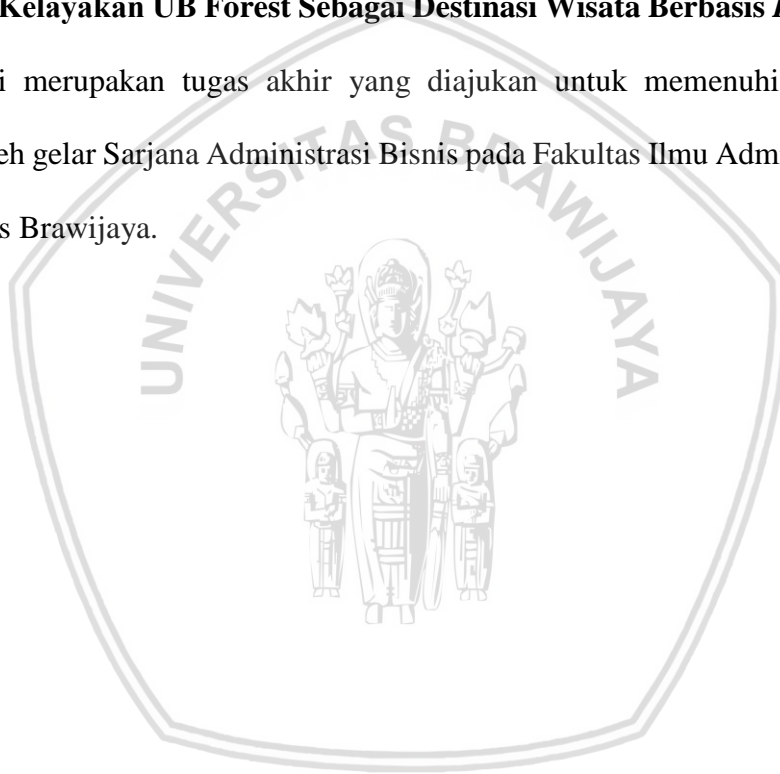
The result of the research shows that (1) The area of UB Forest is very potential and viable to be developed to become Ecotourism tourism destination (2) The main supporting factor is the great potency of UB Forest area to be developed as a tourism location, while the obstructing factor comes from both internal and external factors, the internal factors is the limited availability of funds to do the development that comes from the manager and the external factors is the lack of clean water that is available to meet tourists needs.

Based on the description, the researcher gives a recommendation to the manager of UB Forest, the community around UB Forest and also for the tourists who visit UB Forest.

Keywords: Ecotourism, Feasibility and UB Forest

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan rahmat, hidayah dan berkah atas segala karunia yang telah diberikan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Kelayakan UB Forest Sebagai Destinasi Wisata Berbasis *Eco Tourism*”**. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya.



DAFTAR ISI

MOTTO	ii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kontribusi Penelitian	8
E. Sistematika Penulisan	9
F. Kerangka Pemikiran	10
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Tinjauan Teoritis	15
1. Pariwisata	15
a. Pengertian Pariwisata	15
b. Destinasi Wisata	17
c. Pengembangan Pariwisata	17
2. Hutan Lindung dan Ekowisata	18
a. Pengertian Hutan Lindung	18
b. Kriteria Kawasan Hutan Lindung	18
c. Pengelolaan Hutan Lindung	20
d. Pengertian Ekowisata	22
e. Perencanaan Pengembangan Ekowisata	24
3. Analisis Studi Kelayakan	30
a. Pengertian Studi Kelayakan	30
b. Aspek Kelayakan Ekowisata	31
1) Daya Tarik	32
2) Aksesibilitas	34
3) Kondisi Lingkungan Sosial Ekonomi Masyarakat	35
4) Akomodasi	36
5) Sarana dan Prasarana Penunjang	36

6) Keamanan	39
7) Hubungan dengan Objek Wisata lain	39
c. Pedoman Analisis	39
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian	42
B. Fokus Penelitian	44
C. Lokasi dan Situs Penelitian	45
D. Sumber Data Penelitian	46
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Instrumen Penelitian	51
G. Metode Analisis Data	52
H. Keabsahan Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN	56
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	56
1. Kabupaten Malang	56
a. Pemerintahan	56
b. Sejarah	61
c. Geografi	63
2. UB Forest	64
B. Penyajian Data	68
1. Kelayakan Kawasan UB Forest sebagai Sebuah Destinasi Wisata berbasis <i>ecotourism</i>	68
a. Aspek Daya Tarik	68
b. Aspek Aksesibilitas	74
c. Aspek Akomodasi	78
d. Aspek Sarana dan Prasarana Penunjang	82
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan kegiatan <i>ecotourism</i> pada UB Forest	86
a. Faktor Pendukung	86
b. Faktor Penghambat	89
C. Pembahasan	91
1. Kelayakan Kawasan UB Forest sebagai Sebuah Destinasi Wisata berbasis <i>ecotourism</i>	91
a. Aspek Daya Tarik	92
b. Aspek Aksesibilitas	94
c. Aspek Akomodasi	96
d. Aspek Sarana dan Prasarana Penunjang	96
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan kegiatan <i>ecotourism</i> pada UB Forest	101
a. Faktor Pendukung	101
b. Faktor Penghambat	103

BAB V PENUTUP	105
A. Kesimpulan	108
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	117



DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1	Data Kunjungan wisatawan UB Forest periode Tahun 2016-2017	6
2	Studi Terdahulu	14
3	Struktur kepengurusan UB Forest	67
4	Hasil wawancara terhadap komponen daya tarik di kawasan UB Forest	92
5	Hasil wawancara terhadap komponen daya tarik di kawasan UB Forest	98
6	Hasil penilaian terhadap komponen daya tarik di kawasan UB Forest	98
7	Hasil penilaian akomodasi sekitar UB Forest (radius 5km dari obyek)	98
8	Hasil penilaian saran dan prasarana di sekitar UB Forest (radius 10km dari obyek)	98
9	Hasil penelitian objek dan daya tarik wisata UB Forest	99

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
1	Kerangka Pemikiran Penelitian	10
2	Faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kawasan ekowisata menuju <i>sustainable ecotourism</i>	27
3	Monitoring dan Evaluasi dalam ekowisata	28
4	Suasana <i>Camping Ground</i> pada kawasan UB Forest	69
5	Kondisi alam yang masih alami dan pemandangan kota Malang dilihat dari kawasan UB Forest	71
6	Biji kopi pada perkebunan UB Forest	72
7	Akses jalan menuju kawasan UB Forest dan pemandangan Industry peternakan Wonokoyo	75
8	Akses menuju tengah hutan yang masih berbatu digunakan untuk kegiatan kendaraan <i>offroad</i> dan kegiatan <i>trekking</i>	76
9	Papan penunjuk jalan dan papan informasi mengenai posisi pengunjung	77
10	Suasana <i>camping ground</i> pada kawasan UB Forest	79
11	Bangunan utama yang biasa digunakan sebagai lokasi berkumpul wisatawan	80
12	Salah satu rumah warga yang menyewakan kamar untuk para pengunjung	81
13	Bangunan toilet yang baru dan musholla	83
14	Salah satu kedai kopi milik warga	85
15	Keran air kamar mandi yang tidak berfungsi	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu industri yang banyak dikembangkan sebagai bisnis yang sangat menguntungkan. Selain memberi banyak dampak bagi masyarakat, swasta dan pemerintah, keberadaan pariwisata juga berfungsi untuk melakukan konservasi sehingga dapat menjadi pariwisata berkelanjutan. Pentingnya pembentukan pariwisata berkelanjutan karena sumber daya alam yang semakin terbatas sehingga perlu diadakannya penanganan yang tepat dalam mengelola potensi alam yang dapat memberikan keuntungan ekonomis sekaligus menjaga alam sehingga tetap sesuai dengan fungsinya.

Ecotourism sebagai bagian penting dari keberlanjutan bisnis pariwisata. Potensi *ecotourism* dianggap sebagai alat efektif bagi pembangunan berkelanjutan dan karenanya menjadi alasan bagi negara-negara berkembang menggunakan konsep ini dalam strategi pembangunan ekonomi dan konservasi. *Ecotourism* dalam konteks bisnis, merupakan wisata alternatif, melibatkan kunjungan ke kawasan alami untuk belajar, atau melaksanakan ragam kegiatan ramah lingkungan yang memiliki kontribusi positif terhadap ekonomi dan sosial masyarakat setempat. Fokus utamanya adalah upaya menemukan pengalaman dan belajar tentang alam, lansekap, flora, fauna dan habitatnya, serta artefak budaya daerah tertentu (Roxana, 2012:22)

Definisi *Ecotourism* atau ekowisata yang pertama diperkenalkan oleh organisasi *The Ecotourism Society* (1990) sebagai berikut : “Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat”. Semula, ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari disamping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga.

Sejalan dengan perkembangannya, ternyata bentuk ekowisata ini berkembang karena banyak digemari oleh wisatawan. Wisatawan ingin berkunjung ke area alami, yang dapat menciptakan kegiatan bisnis. Ekowisata kemudian didefinisikan sebagai bentuk baru dari perjalanan bertanggung jawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata (Eplerwood, 1999)

Ekowisata merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi. Apabila ekowisata merupakan pengelolaan alam dan budaya masyarakat yang menjamin kelestarian dan kesejahteraan, sementara konservasi merupakan upaya menjaga kelangsungan pemanfaatan sumberdaya alam untuk waktu kini dan masa mendatang.

Sementara itu destinasi yang diminati wisatawan ekowisata adalah daerah alami. Kawasan konservasi sebagai obyek daya tarik wisata dapat berupa Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Wisata dan Taman Buru. Tetapi kawasan hutan yang lain seperti hutan lindung dan hutan

produksi bila memiliki obyek alam sebagai daya tarik ekowisata dapat dipergunakan pula untuk pengembangan ekowisata.

Kementrian Pariwisata (Kemenpar) pada tahun 2013 lalu telah memberikan penghargaan kepada sembilan tempat wisata berbasis lingkungan (ekowisata) terbaik di Indonesia. Penghargaan yang di berikan adalah dalam rangka Citra Pesona Wisata (Cipta) Award pada tanggal 27 September 2013 dalam rangka memperingati hari pariwisata Dunia. Sembilan destinasi tersebut ialah : (1) Ulun Danu Bratan, Bali (2) Agrowisata Hutan Mangrove Lagoi, Kepulauan Riau (3)Pulau Kakaban, Kalimantan Timur (4) Benteng Vredeborg, Yogyakarta (5) The Blanco Renaissance Museum, Bali (6) Desa Wisata Panglipuran, Bali (7) Owabong, Jawa tengah (8) Kampung Sampireun, Jawa Barat (9) Jawa Timur Park 1, Jawa Timur

Dari kesembilan tempat wisata yang terpilih, masing-masing tempat wisata memiliki beberapa persamaan, yaitu memiliki tujuan untuk kegiatan wisata edukasi dan konservasi. Kegiatan wisata edukasi yang dimaksud ialah suatu perjalanan wisata yang memiliki nilai tambah edukasi, tidak sekedar berwisata, tetapi juga memiliki tujuan untuk menambah nilai-nilai edukasi atau pendidikan bagi seluruh peserta. Sedangkan Konservasi adalah upaya-upaya pelestarian lingkungan akan tetapi memperhatikan manfaat yang bisa didapatkan pada saat itu dengan cara tetap mempertahankan keberadaan setiap komponen-komponen lingkungan untuk pemanfaatan di masa yang akan datang. Agrowisata hutan mangrove Lagoi di Kepulauan Rian dan pulau kakaban di Kalimantan Timur merupakan contoh dari kawasan konservasi.

Kawasan konservasi merupakan kawasan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya. Menurut UU RI No. 5 tahun 1990 tentang konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya, sistem kawasan konservasi di Indonesia terdiri atas (1) Kawasan Suaka Alam (KSA), terdiri dari Cagar Alam dan Suaka Margasatwa; (2) Kawasan Pelestarian Alam (KPA), terdiri dari Taman Nasional, Taman Wisata Alam, Taman Hutan Raya dan Taman Buru.

Pariwisata di Kabupaten Malang tersebar sesuai dengan potensi geografis di masing-masing wilayah. Wilayah Malang raya memiliki kurang lebih 4 kawasan konservasi atau taman nasional yang bertujuan untuk menjaga ekosistem di kawasan tersebut, antara lain : Kawasan konservasi Arjuno Lalijiwo, Kawasan konservasi Pulau Sempu, Kawasan konservasi Mangrove pantai Clungup dan Kawasan konservasi Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Masing-masing lokasi kawasan konservasi tersebut tersebar di wilayah kabupaten Malang, yaitu wilayah Malang Utara, Timur dan pesisir Pantai Malang selatan.

UB Forest merupakan salah satu kawasan konservasi baru yang terdapat di wilayah kabupaten Malang bagian utara. UB Forest adalah hutan pendidikan seluas 554 hektare di Kawasan lereng gunung Arjuno, tepatnya di Dusun Summersari, Desa Tawang Argo, Karangploso, Kabupaten Malang. Pencanangan hutan pendidikan UB Forest, UB Forest sebagai bentuk pengabdian masyarakat civitas akademika Universitas Brawijaya.

Kondisi hutan khususnya di kawasan konservasi memiliki keunikan baik dari segi lansekap maupun keanekaragaman hayatinya. Aktivitas pariwisata di kawasan konservasi cenderung meningkat bersamaan dengan peningkatan kesadaran tentang konservasi alam. Peningkatan pariwisata sejalan dengan adanya peningkatan aktivitas wisata alam bebas antara lain berupa jalan santai di alam bebas/*hiking*, lintas alam/*trekking* ataupun bersepeda gunung. Meski bermanfaat bagi manusia, di sisi lain aktivitas ini dapat berdampak secara ekologi pada ekosistem hutan (Rosalino dan Grilo 2011). Ekowisata tidak hanya diyakini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara regional maupun lokal untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat, namun juga kelestarian sumberdaya alam dan keanekaragaman hayati sebagai obyek dan daya tarik wisata. Ekowisata mengutamakan upaya konservasi sumberdaya alam, pengembangan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan secara baik, benar, bertanggung jawab serta berkelanjutan.

UB Forest merupakan salah satu lokasi penelitian favorit bagi mahasiswa ataupun para pelajar lainnya, hal ini dikarenakan lokasi UB Forest yang cukup terjangkau dari pusat kota Malang, dan rute perjalanan yang tidak terlalu berat, popularitas UB Forest sebagai lokasi penelitian dibuktikan dengan jumlah pengunjung yang cukup banyak setiap bulannya. Berikut ini merupakan tabel kunjungan wisatawan ke UB Forest Periode 2016-2017 :

Tabel 1. Data kunjungan wisatawan UB Forest periode tahun 2016-2017

Tahun	Bulan	Jumlah grup atau rombongan
2016	November	34 grup
	Desember	25 grup
2017	Januari	21 grup
	Februari	31 grup
	Maret	37 grup
	April	45 grup
	Mei	54 grup
	Juni	19 grup
	Juli	26 grup
	Agustus	67 grup
	September	42 grup

Sumber: Pengelola UB Forest (2017)

Data tersebut menunjukkan perkembangan jumlah kunjungan wisatawan ke UB Forest sejak tahun 2016 sampai dengan 2017. Pengunjung cenderung meningkat pada bulan-bulan musim kemarau karena lebih mudah untuk melakukan penelitian dibandingkan saat musim hujan. Data diatas merupakan jumlah kunjungan dalam bentuk rombongan atau group, yang mana setiap rombongan berjumlah sekitar 10 hingga 50 orang.

Jumlah kunjungan yang semakin meningkat di UB Forest tentu harus diimbangi oleh fasilitas-fasilitas yang menunjang kegiatan ekowisata itu sendiri, berdasarkan hasil *pra research* yang peneliti lakukan dengan mewawancarai salah satu masyarakat di sekitar UB Forest, Bapak Gito (2017) menyatakan bahwa UB Forest memiliki daya tarik alam yang luar biasa, kenampakan alam yang masih alami menjadikan kawasan UB Forest sangat tepat digunakan sebagai hutan pendidikan untuk melakukan penelitian, namun karena umur UB Forest sendiri

yang masih sangat muda, maka pengelola UB Forest harus meningkatkan sarana dan prasarana penunjang wisatawan agar dapat memenuhi kebutuhan wisatawan.

Berdasarkan uraian mengenai kegiatan pariwisata yang memberikan dampak secara luas bagi suatu kawasan dan masyarakat, hal inilah yang menjadikan daya tarik bagi peneliti untuk membahasnya dalam penilitannya, selain itu peneliti mengambil lokasi penelitian pada UB Forest dikarenakan peneliti berharap dengan pengembangan wilayah UB Forest nantinya dapat lebih memajukan sektor pariwisata dikawasan Malang raya. Karena masih pada tahap rencana pembangunan, maka peneliti akan meneliti mengenai studi kelayakannya, maka disusunlah penelitian dengan judul “Analisis Kelayakan UB Forest sebagai Destinasi Wisata berbasis *Ecotourism*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dapat diangkat sebagai perumusan masalah diantaranya :

1. Bagaimanakah kelayakan kawasan UB Forest sebagai sebuah destinasi wisata yang berbasis *ecotourism*?
2. Apa saja faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat dalam menerapkan kegiatan *ecotourism* pada UB Forest?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari permasalahan di atas adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis kelayakan UB Forest sebagai destinasi wisata berbasis *ecotourism*.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat dan mendukung penerapan UB Forest sebagai destinasi wisata berbasis *ecotourism*.

D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai, baik secara akademis maupun praktis terhadap pengembangan destinasi pada suatu daerah yang mengembangkan suatu obyek dan daya tarik wisata, serta bermanfaat bagi berbagai pihak. Kontribusi penelitian juga diharapkan mampu menjadi gambaran nyata dari peneliti untuk memberikan solusi nyata kepada berbagai pihak terkait dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Adapun kontribusi penelitian yang ingin dicapai antara lain :

1. Kontribusi Teoritis
 - a. Sebagai salah satu bahan kajian Administrasi bisnis di bidang pariwisata khususnya bidang destinasi terkait dengan penerapan *ecotourism* di UB Forest.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, dan memberikan informasi bagi peneliti berikutnya.

2. Kontribusi Praktis

- a. Bagi Peneliti : menambah wawasan peneliti serta mengasah sikap kritis mengenai strategi pengembangan yang diterapkan pada suatu objek daya tarik wisata khususnya pada konsep *ecotourism*
- b. Bagi Lembaga (Pengelola UB Forest) : Memberi masukan serta informasi yang bias digunakan bagi *stakeholder* pariwisata dalam merumuskan suatu kebijakan maupun strategi pada suatu destinasi maupun objek daya tarik wisata.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut :

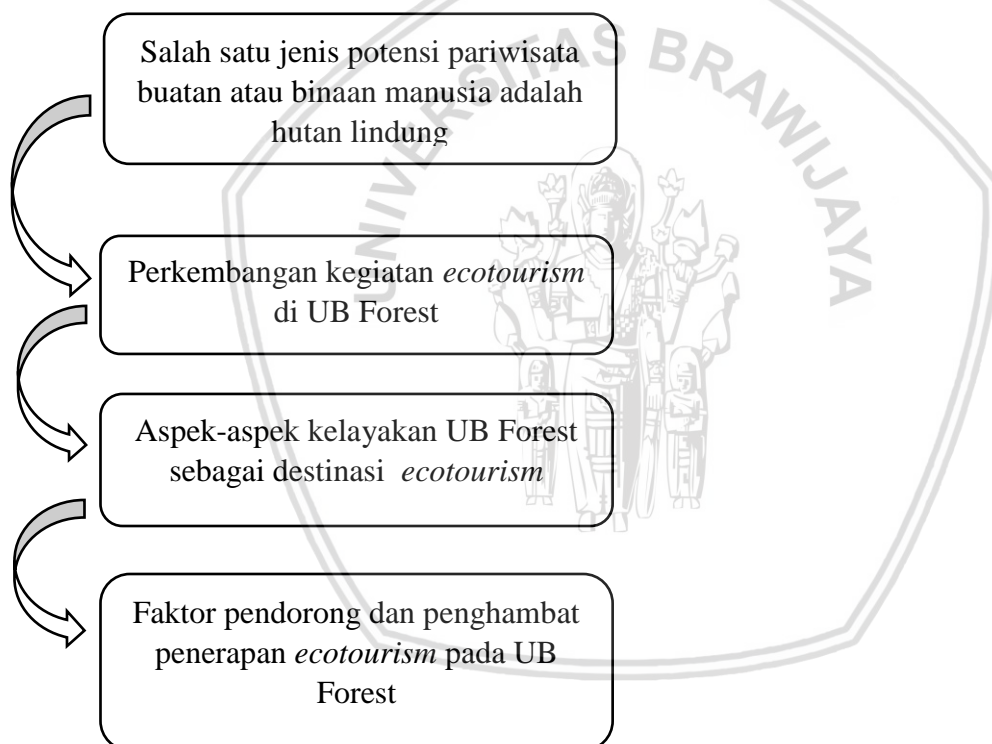
- BAB I** Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi peneliti dan sistematika pembahasan serta berisikan kerangka pemikiran.
- BAB II** Bab kedua memuat tentang teori-teori, kerangka pemikiran yang digunakan sebagai dasar dalam pembahsan, dan penelitian-penelitian terdahulu yang menunjang topik dan masalah penelitian.
- BAB III** Bab ketiga ini berisi langkah-langkah teknis serta praktis sehingga tujuan penelitian dapat diperoleh, yang terdiri dari jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi dan situs penelitian, sumber data, teknik

pengumpulan data, instrument penelitian, serta metode analisis.

BAB IV Bab keempat disajikan gambaran umum dan pembahasan penelitian yang terdapat di dalam fokus penelitian.

BAB V Bab kelima ini berisi kesimpulan dan saran sebagai generalisasi dan implikasi penelitian.

F. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Sumber: Olahan Peneliti, 2017

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan studi terdahulu sebagai pedoman yang dapat membantu penelitian. Penelitian membutuhkan referensi mengenai kajian tentang pengembangan suatu kawasan menjadi sebuah kawasan ekowisata. Berikut beberapa kajian tentang pengembangan ekowisata :

1. Penelitian Maharani (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2016) berjudul “Analisis Kelayakan Potensi Ekowisata pada Kawasan Wisata Alam Bungi Kecamatan Kokalukuna Kota BauBau”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi objek ekowisata pada Kawasan Wisata Alam bungi Kecamatan Kokalukuna Kota Baubau dan untuk mengetahui nilai kelayakan objek ekowisata pada Kawasan Wisata Alam Bungi Kecamatan Kokalukuna Kota Baubau..

Hasil dari penelitian ini adalah Kawasan Wisata Alam Bungi menyimpan potensi objek ekowisata berupa keindahan panorama alam, keindahan pemandangan alam yaitu air terjun bungi, serta keragaman jenis flora fauna dan Kawasan Wisata Alam Bungi dapat diketahui bahwa Kawasan tersebut layak untuk dikembangkan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai kelayakan suatu destinasi ekowisata pada sebuah hutan ditinjau dari segi daya tarik,

aksesibilitas, akomodasi dan sarana prasarana penunjang kegiatan ekowisata, perbedaannya adalah lokasi hutan yang diteliti.

2. Penelitian Purwanto (2014)

Penelitian Purwanto (2014) berjudul “Kajian potensi dan daya dukung taman wisata alam bukit Kelam untuk strategi pengembangan ekowisata. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah, yang pertama mengidentifikasi dan menganalisis potensi ODTW di Taman Wisata Alam Bukit Kelam (TWABK), yang kedua ialah menganalisis daya dukung TWABK untuk pengembangan ekowisata, dan yang ketiga adalah merumuskan strategi pengembangan ekowisata TWABK.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa TWABK memiliki potensi objek dan daya tarik wisata alam yang layak untuk dikembangkan, namun memiliki beberapa hambatan dan kendala untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata. Dengan daya dukung efektif (ECC) kawasan TWABK untuk ekowisata adalah sebesar 196 orang per hari dan perumusan strategi pengembangan ekowisata di TWABK menghasilkan Sembilan strategi pengembangan. Persamaan dari penelitian ini yaitu penelitian memiliki kesamaan dalam menganalisis daya dukung suatu wilayah untuk pengembangan ekowisata. Sedangkan untuk perbedaannya adalah perbedaan jenis lokasi penelitian.

3. Penelitian Zainun (2009)

Penelitian oleh Zainun (2009) dengan judul “Strategi pengembangan ekowisata hutan lindung Gunung Lumut Kabupaten Paser provinsi Kalimantan Timur. Memiliki tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan

eksternal pengembangan ekowisata di kawasan Hutan Lindung Gunung Lumut (HLGL) Kabupaten Paser provinsi Kalimantan Timur, dan merumuskan strategi pengembangan ekowisata HLGL kabupaten Paser provinsi Kalimantan Timur.

Hasil dari penelitian ini ialah dalam pengembangan ekowisata di kawasan HLGL dapat diketahui aspek-aspek kekuatan, kelemahan, peluang dan ancamannya dengan menggunakan metode SWOT, kemudian strategi pengembangan ekowisata di kawasan HLGL kabupaten Paser provinsi Kalimantan Timur antara lain adalah membuat organisasi yang lebih baik, pengembangan sarana dan prasarana termasuk peningkatan fasilitas dan pelayanan. Persamaan penelitian ini adalah memiliki kesamaan dalam menganalisis pengembangan ekowisata di kawasan hutan lindung, berbedaannya terletak pada perbedaan lokasi penelitian.

4. Penelitian Adityo (2009)

Penelitian yang dilakukan oleh Adityo (2009) dengan judul “proyek pengembangan hutan Pendidikan Wanagama di Gunung Kidul sebagai sarana rekreasi – edukasi”. Hutan Wanagama merupakan hutan konservasi yang dikelola oleh Universitas Gajahmada Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan konsep perencanaan dan perancangan fasilitas rekreasi-edukasi hutan “wanagama” di Gunung Kidul yang dapat memberikan masyarakat tentang pemahaman yang baik tentang hutan dan arti pentingnya hutan bagi kehidupan umat manusia dengan cara yang bersifat edukatif dan rekreatif yang ditampilkan pada fasilitas ini, sehingga masyarakat peduli dan ikut dan mendukung secara

langsung maupun secara tidak langsung pembangunan hutan di Indonesia dan fungsi hutan dalam menyangga kehidupan di bumi ini tetap terjaga dengan baik. Melalui filosofi fase hidup pohon sebagai penyusun utama suatu ekosistem hutan dalam pendekatan yang diterapkan dalam Analisa untuk perumusan konsep perencanaan dan perancangan fasilitas tersebut.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tempat ini dapat memiliki fasilitas yang bersifat rekreasi agar memudahkan pemahaman bagi semua elemen masyarakat serta untuk memaksimalkan fungsi hutan sebagai pariwisata alam dari tujuan diatas maka pembagian fungsi dari fasilitas ini adalah fungsi pengenalan sejarah dan pembangunan Wanagama dan hutan di Indonesia, Fungsi Interaksi dan kebudayaan, fungsi Sight Seeing dan olahraga, Fungsi Pendidikan Ekosistem Hutan, Penelitian bidang kehutanan, dan pameran hasil Penelitian Kehutanan, Fungsi Observasi, dan Fungsi administrasi dan organisir tata laku Wisatawan. Persamaan penelitian ini adalah memiliki kesamaan dalam mengembangkan suatu kawasan konservasi hutan yang dikelola oleh sebuah Universitas untuk dikembangkan menjadi lokasi wisata, sedangkan perbedaanya ialah pada lokasi penelitiannya.

Tabel 2 Studi terdahulu

Peneliti	Judul	Tujuan	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Intan Maharani. 2016	Analisis kelayakan potensi ekowisata pada Kawasan wisata alam bungi kecamatan kokalukuna Kota	Mengetahui potensi objek ekowisata dan mengetahui nilai kelayakan objek ekowisata pada Kawasan Wisata	Panorama alam, keanekaragaman flora dan fauna merupakan daya tarik utama objek wisata Bungi, dan	Meneliti mengenai potensi atau daya tarik suatu objek wisata dan menilai	Perbedaan jenis lokasi penelitian

	Baubau	Alam Bungi	Kawasan ini dikatakan layak sebagai Kawasan ekowisata	kelayakan sebagai destinasi ekowisata	
Sigit Purwanto. 2014	Kajian potensi dan daya dukung taman wisata alam bukit kelam untuk strategi pengembangan ekowisata	Analisis potensi di TWABK, menganalisis daya dukung dan merumuskan strategi pengembangan	Potensinya layak dikembangkan, menghasilkan Sembilan strategi pengembangan	Meneliti mengenai daya dukung suatu wilayah untuk pengembangan ekowisata	Perbedaan jenis lokasi penelitian
Mariana Zainun. 2009	Strategi pengembangan Ekowisata Hutan Lindung Gunung Lumut kabupaten Paser provinsi Kalimantan Timur	Mengidentifikasi faktor pengembangan ekowisata, dan merumuskan strategi pengembangan	Diketahui faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, dan strategi pengembangannya	Menganalisis perngembangan ekowisata pada kawasan hutan lindung	Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian
Adityo, 2009	Proyek pengembangan hutan Pendidikan Wanagama di Gunung Kidul sebagai sarana rekreasi-edukasi	Menghasilkan konsep perencanaan dan perancangan fasilitas rekreasi-edukasi hutan Wanagama	Menghasilkan konsep perencanaan dan perancangan bangunan sarana dan prasarana penunjang kegiatan wisata	Menganalisis pengembangan hutan konservasi yang dikelola oleh universitas	Perbedaan pada lokasi penelitian

Sumber : Hasil Olahan penulis 2017

B. Tinjauan Teoritis

1. Pariwisata

a. Pengertian Pariwisata

Kegiatan pariwisata saat ini merupakan salah satu faktor yang menjadi penyumbang terbesar bagi devisa negara. Undang-undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang menjelaskan bahwa wisata

adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan pengertian Pariwisata dalam undang-undang Republik Indonesia no.10 Tahun 2009 adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Pengelolaan dan penyediaan tempat wisata tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja, akan tetapi seperti para *stakeholders* lain seperti dari sector masyarakat dan swasta yang ikut mengembangkan pariwisata. Sedangkan menurut Wahab (2003:5) “pariwisata adalah salah satu dari industri gaya baru yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan mengaktifkan sector produksi lain di dalam negara penerima wisatawan”.

Berdasarkan beberapa definisi mengenai pariwisata, dapat ditarik kesimpulan bahwa pariwisata merupakan kegiatan sementara manusia di tempat lain di luar tempat tinggalnya. Tujuan kegiatan tersebut adalah untuk berekreasi, bertamasya atau motivasi lainnya yang berlangsung dalam kurun waktu yang relatif singkat. Selain itu dalam melaksanakan setiap kegiatannya didukung oleh fasilitas penunjang guna memenuhi kebutuhan manusia selama melakukan kegiatan berwisata.

b. Destinasi wisata

Destinasi wisata ialah suatu tempat yang dikunjungi dengan waktu yang signifikan selama masa perjalanan seseorang jika dibandingkan dengan tempat lainnya yang dilalui selama perjalanan (Pitana dan I ketut Surya Diarta, 2009:126). Destinasi wisata mempunyai beberapa jenis destinasi, diantaranya yaitu destinasi wisata alam, destinasi wisata buatan dan destinasi wisata budaya.

c. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan adalah upaya memperluas atau mewujudkan potensi-potensi, membawa suatu keadaan secara bertingkat kepada suatu keadaan yang lebih lengkap, lebih besar atau lebih baik, memajukan sesuatu dari yang lebih awal kepada yang lebih akhir atau yang sederhana kepada yang lebih kompleks (Ramly 2007:45) Sedangkan menurut Yoeti (2008), pengembangan pariwisata adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memperbaiki suatu potensi wisata. Sehingga dengan adanya pengembangan pariwisata keberadaan sebuah potensi wisata dalam suatu kawasan diharapkan dapat memberikan dampak positif serta meminimalkan dampak negatif.

Pengembangan pariwisata yang dimaksud dapat meliputi perbaikan potensi-potensi serta pelayanan kepada wisatawan selama melakukan kegiatan wisata. Pengembangan pariwisata harus sesuai dengan intruksi presiden no. 9 Tahun 1969 yang dikatakan dalam pasal 2, bahwa tujuan pengembangan kepariwisataan adalah :

- a. Meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan negarar dan masyarakat pada umumnya, perluasan kesempatan serta lapangan kerja dan mendorong kegiatan-kegiatan industry penunjang dan industry sampingan lainnya.
- b. Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia
- c. Meningkatkan persaudaraan atau persahabatan nasional dan internasional.

2. Hutan Lindung dan Ekowisata

a. Pengertian Hutan Lindung

Hutan Lindung merupakan kawasan hutan yang ditetapkan Karena memiliki sifat khas sebagai sistem penyangga kehidupan yang mampu memberikan perlindungan kepada makhluk hidup, pengaturan tata air, pencegahan banjir dan erosi serta pemeliharaan kesuburan tanah. Kriteria penetapan kawasan hutan lindung didasarkan pada penelitian terhadap faktor lereng, jenis tanah, dan curah hujan serta ketinggian tempat dengan ketentuan-ketentuan tertentu (Ngadiono 2004).

b. Kriteria Kawasan Hutan Lindung

Adapun kriteria dari kawasan hutan lindung menurut PP No. 44 tahun 2004 pasal 24, dengan memenuhi syarat dibawah ini :

1. Kawasan hutan dengan faktor-faktor kelas lereng, jenis tanah dan intensitas hujan setelah masing-masing dikalikan dengan angka penimbang mempunyao jumlah nilai (skore) 175 (serratus tujuh puluh

- lima) atau lebih Surat Keputusan (SK) Menteri Pertanian No. 837/Kpts/Um/II/1980);
2. Kawasan hutan yang mempunyai lereng lapang 40% (empat puluh per serratus) atau lebih;
 3. Kawasan hutan yang berada pada ketinggian 2000 (dua ribu) meter atau lebih di atas oermukaan laut;
 4. Kawasan hutan yang mempunyai tanah sangat peka terhadap erosi dan lereng lapangan lebih dari 15% (lima belas per serratus);
 5. Kawasan hutan yang merupakan daerah resapan air; dan
 6. Kawasan hutan yang merupakan daerah perlindungan pantai.

Kawasan yang dilindungi dapat memberikan kontribusi besar dalam pengembangan wilayah dengan menarik wisatawan kewilayah pedesaan. Kawasan yang dilindungi memiliki daya tarik yang besar dapat mendatangkan keuntungan yang berarti bagi negara dan perencanaan yang benar dapat bermanfaat bagi masyarakat setempat. Pengembangan pariwisata didalam dan disekitar kawasan yang dilindungi merupakan penunjang kebutuhan pertumbuhan pariwisata dan merupakan cara terbaik mendatangkan keuntungan ekonomi bagi kawasan terpenting dengan cara menyediakan kesempatan kerja dan merangsang pasar setempat serta memperbaiki sarana angkutan dan komunikasi (Mackinon *et al.* 1993).

Lebih lanjut Avenzora (2004) menjelaskan bahwa keberadaan kawasan lindung dapat menjaga kualitas kawasan lindung tersebut dan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah. Karenanya, pengembsngan wisata alam di hutan lindung

merupakan solusi terbaik untuk mencapai pendapatan daerah optimum bagi Kabupaten.

c. Pengelolaan Hutan Lindung

Tujuan dari pengelolaan hutan lindung adalah perlindungan kawasan untuk mencegah terjadinya erosi, sedimentasi dan menjaga fungsi hidrologis tanah untuk menjamin ketersediaan unsur hara tanah, air tanah dan air permukaan. Prinsip pengelolaan hutan lindung adalah pendayagunaan fungsi hutan lindung untuk kegiatan pemanfaatan air, pemuliaan, pengkayaan dan penangkaran, penyediaan plasma nutfah untuk kegiatan budidaya dan masyarakat setempat, wisata alam, pembangunan sarana dan prasarana, pengelolaan, penelitian dan wisata alam diupayakan sedemikian rupa agar tidak mengurangi luas dan tidak merubah fungsi kawasan (Ngadiono 2004).

Pelaksanaan kegiatan pengelolaan Hutan Lindung menurut SK Menteri Kehutanan 464/Kpts-II jo No. 140/Kpts-II/1998 dan SK Dirjen PHPA No. 129/Kpts/DJ-VI/1996 meliputi: (1) Inventarisasi kondisi dan potensi hutan lindung meliputi flora, fauna, potensi wisata, dan potensi sumber daya air, (2) Pemancangan dan pemeliharaan batas, (3) Perlindungan dan pengamanan fungsi ekosistem dan kawasan, (4) Rehabilitasi hutan yang rusak, (5) Pemanfaatan hasil hutan non kayu dan jasa lingkungan dan (6) Peningkatan peran serta masyarakat (Ngadiono 2004).

Peraturan Pemerintah (PP) No. 34/2002 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, Pemanfaatan Hutan dan Penggunaan

Kawasan Hutan, Pasal 19 ayat (2) menetapkan bahwa pemanfaatan kawasan yang dapat dilakukan dalam hutan lindung meliputi usaha budidaya tanaman obat (herba), tanaman hias, jamur, perlebahan, penangkaran satwa liar, dan usaha budidaya sarang wallet. Pemanfaatan jasa lingkungan hutan lindung sebagaimana diatur dalam pasal 20 ayat (3) meliputi usaha alam, olahraga tantangan, pemanfaatan air, perdagangan karbon (*carbon trade*), serta usaha penyelamatan hutan dan lingkungan.

Untuk pengelolaan hutan lindung dapat dibangun sarana-prasarana yang meliputi sarana pokok dan sarana pengembangan pariwisata terbatas. Sarana prasarana pokok pengelolaan hutan lindung meliputi kantor pengelola, pusat informasi, pondok kerja/jaga/penelitian, jalan patrol, menara pengawas kebakaran, plot-plot pengamat erosi, peralatan klimatologi, peralatan pengukur erosi/abrasi dan pengamat air, kandang satwa, peralatan navigasi, peralatan komunikasi, peralatan transportasi, serta peta dasar dan peta kerja. Sarana prasarana untuk pengembangan wisata meliputi pembangunan jalan setapak dan perlengkapan wisata terbatas. Untuk kegiatan pengembangan ekowisata di hutan lindung terdiri dari pelayanan pengunjung, pemanduan dan interpretasi, pusat informasi, toko souvenir (*souvenir shop*), toilet dan MCK (mandi cuci kakus), pemeliharaan sarana, pemeliharaan kebersihan, hubungan dengan instansi lain dan masyarakat, promosi dan informasi, pengembangan ekowisata, keamanan pengunjung, parkir kendaraan, pelayanan penelitian, operasi radio dan Pendidikan staf pengelola (Ngadiono 2004).

d. Pengertian Ekowisata

Ekowisata diperkenalkan pertama kali oleh Ceballos-Lascurain (1983) yang mendefinisikan bahwa ekowisata sebagai kunjungan ke daerah-daerah yang masih bersifat alami yang relative masih belum terganggu dan terpolusi dengan tujuan spesifik untuk belajar, mengagumi dan menikmati pemandangan alam dengan tumbuhan satwa liar serta budaya (baik masa lalu maupun sekarang) yang ada di tempat tersebut.

Istilah ekowisata mulai diperkenalkan pada tahun 1987 oleh Ceballos-Lascurain setelah itu beberapa pakar mendefinisikan ekowisata yang masing-masing meninjau dari sudut pandang berbeda (Fennel 1999).

Hafild (1995) dalam Kesuma (2000), menyatakan bahwa ekowisata mempunyai 3 dimensi, yaitu :

1. Konservasi, yaitu kegiatan wisata tersebut membantu usaha pelestarian alam setempat dengan dampak negative seminimal mungkin.
2. Pendidikan, wisatawan yang mengikuti wisata tersebut akan mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai keunikan biologis, ekosistem dan kehidupan sosial di kawasan yang dikunjungi.
3. Sosial, yaitu masyarakat mendapat kesempatan untuk menjalankan kegiatan tersebut.

Berbeda dengan wisata konvensional, ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumber daya pariwisata. Masyarakat ekowisata internasional mengartikannya sebagai perjalanan wisata

alam yang bertanggung jawab dengan cara mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat local (TIES 2000 dalam Weber dan Damanik 2006).

Berdasarkan definisi tersebut, ekowisata dapat dilihat dari tiga perspektif, yaitu ekowisata sebagai produk, ekowisata sebagai pasar dan ekowisata sebagai pendekatan pengembangan. Sebagai produk, ekowisata merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumber daya alam. Sebagai pasar, ekowisata merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan. Sebagai pendekatan pengembangan, ekowisata merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya pariwisata secara ramah lingkungan.

Menurut The Ecotourism Society (Eplerwood, 1999 dalam Fandelli 2000), menyebutkan ada delapan prinsip dalam kegiatan ekowisata, yaitu: (1) Mencegah dan menanggulangi dari aktivitas wisatawan yang mengganggu terhadap alam dan budaya, (2) Pendidikan konservasi lingkungan, (3) Pendapatan langsung untuk kawasan, (4) Partisipasi masyarakat dalam perencanaan, (5) Meningkatkan penghasilan masyarakat, (6) Menjaga keharmonisan dengan alam, (7) Menjaga daya dukung lingkungan dan (8) Meningkatkan devisa untuk pemerintah.

Kusler (1991) menyatakan bahwa untuk pengembangan ekowisata perlu didukung oleh peningkatan sarana dan prasarana seperti jalan, penginapan, transportasi kerjasama pemerintah dengan pihak swasta serta promosi dan publikasi oleh berbagai instansi terkait.

Dalam konteks perumusan rencana strategis pengembangan ekowisata nasional dengan merujuk pada prinsip-prinsip yang berlaku universal, rekomendasi-rekomendasi yang terangkat dalam berbagai forum diskusi dan hasil-hasil kajian dan tuntutan obyektif di lapangan, Batasan ekowisata nasional dirumuskan sebagai berikut: Ekowisata adalah suatu konsep pengembangan dan penyelenggaraan kegiatan pariwisata berbasis pemanfaatan lingkungan untuk perlindungan, serta berintikan partisipasi aktif masyarakat, dan dengan penyajian produk bermuatan Pendidikan dan pembelajaran, berdampak negative minimal, memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi daerah, dan diberlakukan bagi kawasan lindung kawasan terbuka, kawasan alam binaan serta kawasan budaya.

e. Perencanaan Pengembangan Ekowisata

Suatu wilayah bila akan dikembangkan menjadi suatu kawasan pariwisata membutuhkan strategi perencanaan yang baik, komprehensif dan terintegrasi, sehingga dapat mencapai sasaran (objektivitas) sebagaimana yang dikehendaki dan dapat meminimalkan munculnya dampak-dampak yang negative, baik dari sudut pandang ekologis, ekonomis maupun sosial budaya dan hukum. Menurut Gunn (1994) dalam yahya (1999), perencanaan pengembangan pariwisata ditentukan oleh keseimbangan potensi sumberdaya dan jasa yang dimiliki dan permintaan atau minat pengunjung wisata. Komponen penawaran terdiri dari: atraksi (potensi keindahan alam dan budaya serta bentuk aktivitas wisata), transportasi (aksesibilitas), pelayanan informasi dan akomodasi dan sebagainya.

Sedangkan komponen permintaan terdiri dari pasar wisata dan motivasi pengunjung.

Pada dasarnya unsur-unsur lingkungan hidup dapat dikembangkan sebagai obyek wisata, bila unsur-unsur lingkungan hidup tersebut dapat dipersiapkan secara baik melalui kemampuan manusia dengan sentuhan teknologinya, serta dapat memenuhi kebutuhan wisatawan. Pembangunan kepariwisataan, memerlukan keterpaduan dan kecermatan studi maupun perencanaan agar tidak terjerumus dalam pembangunan prasarana dan wisata dengan mengorbankan obyek atau sumberdaya wisatanya sendiri. Pembangunan kepariwisataan perlu memperhatikan tuntutan kebutuhan (*demand*) wisatawan, tetapi tidak perlu berorientasi pasar semata. Pembangunan kepariwisataan perlu keterpaduan dalam perencanaan maupun memformulasikan tujuan (joyosuharto, 2010).

Proses perencanaan pembangunan pariwisata pembangunan pariwisata menurut Yoety (1997), dapat dilakukan dalam lima tahap :

1. Melakukan inventarisasi mengenai semua fasilitas yang tersedia dan potensi yang dimiliki.
2. Melakukan penaksiran (*assement*) terhadap pasar pariwisata internasional dan nasional, dan memproyeksikan aliran/lalu lintas wisatawan.
3. Memperhatikan analisis berdasarkan keunggulan daerah (region) secara komparatif, sehingga dapat diketahui daerah yang permintaanya lebih besar daripada persediaannya.

4. Melakkan perlindungan terhadap sumberdaya alam dan budaya yang dimiliki.
5. Melakukan penelitian kemungkinan perlunya penanaman modal.

Ketersediaan dan kualitas komponen produk wisata sangat ditentukan oleh kesiapan para pelaku wisata yaitu pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat (Departemen Kebudayaan dan Parwisata 2002).

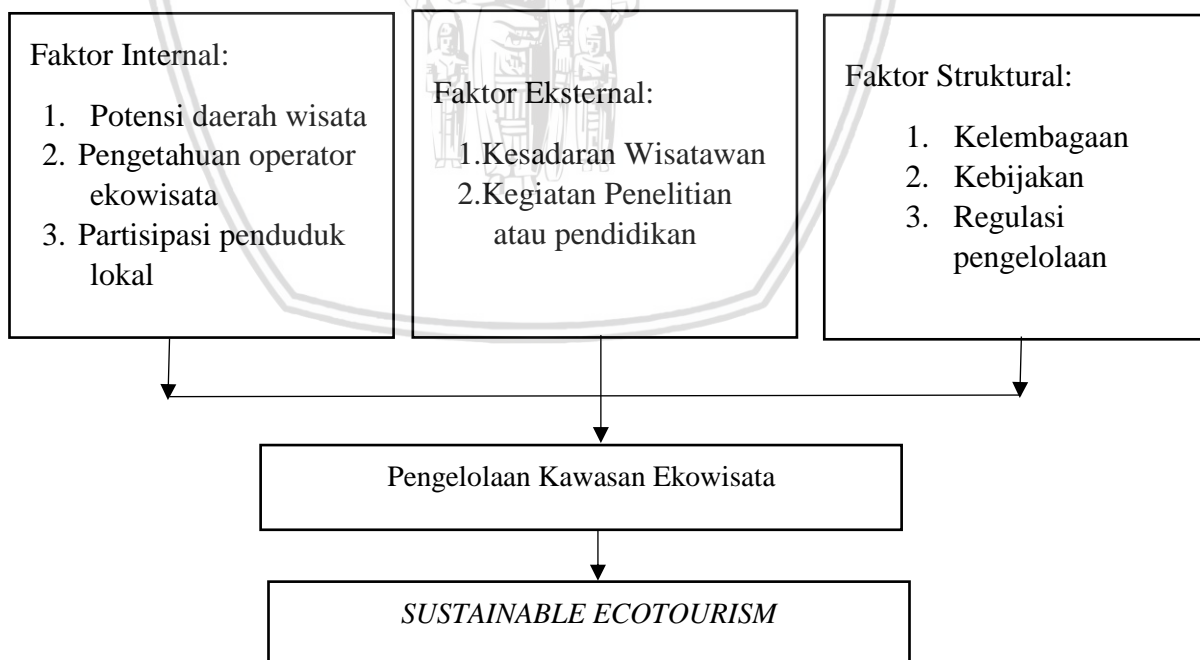
Keberhasilan dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata merupakan hasil kerja sama antara *Stakeholders* yaitu :

1. Dibangun berdasarkan budaya masyarakat lokal;
2. Memberikan tanggung jawab kepada masyarakat lokal;
3. Mempertimbangkan untuk mengembalikan kepemilikan daerah yang dilindungi kepada penduduk asli;
4. Mengkaji masyarakat lokal;
5. Ada keterkaitan program pembangunan dari pemerintah dengan daerah yang dilindungi;
6. Memberikan prioritas kepada masyarakat dengan skala kecil;
7. Melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan; dan
8. Mempunyai keberanian untuk melakukan pelarangan (Fennel 1999)

Sedangkan keberhasilan ekowisata bergantung pada beberapa hal. Keberhasilan tersebut dapat dibagi menjadi tiga, yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor strukturan antara lain:

1. Faktor internal dapat diklasifikasikan seperti potensi daerah untuk pengembangan ekowisata, pengetahuan operator ekowisata tentang pelestarian lingkungan dan partisipasi penduduk lokal.
2. Faktor eksternal merupakan faktor kunci yang berasal dari luar ekowisata tersebut, seperti kesadaran wisatawan akan kelestarian lingkungan, kegiatan penelitian atau Pendidikan di wilayah ekowisata untuk kepentingan kelestarian lingkungan dan masyarakat lokal.
3. Faktor struktural adalah faktor yang berhubungan dengan kelembagaan, kebijakan dan regulasi pengelolaan kawasan ekowisata.

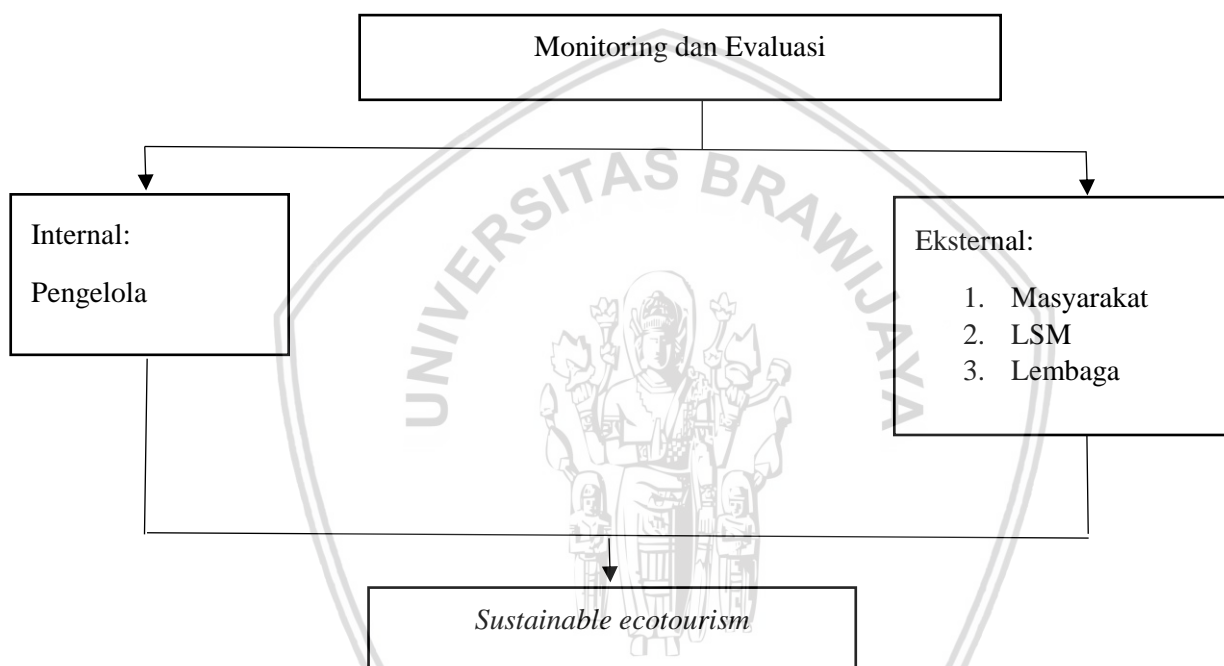
Ketiga faktor di atas tersebut adalah faktor penentu keberhasilan, tetapi di sisi lain ketiga faktor tersebut juga dapat menjadi kendala bagi pengembangan ekowisata.



Gambar 2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengelolaan Kawasan Ekowisata Menuju *Sustainable Ecotourism*

Sumber : Hidayati et al. (2002)

Untuk mencapai ekowisata yang berkelanjutan diperlukan memonitoring dan evaluasi dari pelaksanaan ekowisata. Monitoring dan evaluasi dapat dilakukan secara internal dan eksternal. Secara internal, monitoring kedalam dilakukan oleh pengelola sendiri sedangkan eksternal dilakukan oleh pihak luar, seperti: masyarakat, LSM dan lembaga independen lainnya (Hidayati *et al.* 2003).



Gambar 3 Monitoring dan Evaluasi Dalam Ekowisata

Sumber : Hidayati *et al.* (2002)

Usaha pengembangan ekowisata di Indonesia masih dalam taraf wacana. Hal ini diindikasikan dengan belum terbitnya secara tersendiri peraturan perundangan untuk pengembangan ekowisata. Pengembangan ekowisata masih mengacu pada peraturan perundangan yang berkaitan dengan wisata alam dan konservasi, seperti dalam hal dan pembangunan sarana-prasarana yang mengikuti ketentuan untuk wisata alam, yaitu (Hidayati *et al.* 2003)

1. Sarana-sarana dibangun di zona pemanfaatan dan tidak boleh melebihi 10% dari luas keseluruhan zona yang ada,
2. Tidak merubah bentang alam
3. Menggunakan arsitektur setempat,
4. Tinggi bangunan tidak melebihi tinggi tajuk.

Pengembangan ekowisata berpengaruh positif pada perluasan peluang usaha dan kerja. Peluang usaha dan kerja lahir Karena adanya permintaan wisatawan. Dengan demikian kedatangan wisatawan kesuatu daerah akan membuka peluang bagi masyarakat lokal untuk menjadi pengusaha hotel, wisma homestay, restoran, warung, angkutan, dagang asongan, sarana olah raga, jasa dan alin-lain. Peluang usaha tersebut akan memberikan kesempatan kepada masyarakat hutan untuk bekerja sehingga dapat menambahkan pendapatan untuk menunjang kehidupan rumah tangganya.

Sedangkan dalam penerapannya, pengembangan ekowisata sebaiknya juga mencerminkan dua prinsip lainnya yakni prinsip edukasi dan prinsip wisata. Prinsip edukasi bahwa pengembangan ekowisata harus mengandung unsur Pendidikan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang menjadi milik kepedulian, tanggung jawab dan komitmen pelestarian terhadap lingkungan dan budaya. Sedangkan prinsip wisata bahwa pengembangan ekowisata harus dapat memberikan kepuasan dan pengalaman orisinil kepada pengunjung serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan.

Lanjut, Fandeli dan Muklison (2000) menyatakan bahwa pengembangan ekowisata didalam suatu kawasan dapat menjamin keutuhan dan kelestarian ekosistem kawasan, asalkan sesuai dengan prinsip-prinsip ekowisata. Ekowisatawan menghendaki persyaratan kualitas dan keutuhan ekosistem, karenanya prinsip-prinsip ekowisata harus dipenuhi dalam pengembangan ekowisata.

3. Analisis Studi Kelayakan

a. Pengertian Studi Kelayakan

Pengertian studi kelayakan menurut O'Brien (2005) adalah studi awal untuk merumuskan informasi yang dibutuhkan oleh pemakai akhir, kebutuhan sumber daya, biaya, manfaat dan kelayakan proyek yang diusulkan. Analisis kelayakan adalah proses pengukuran dan kelayakan, kelayakan sebaiknya diukur sepanjang siklus hidup.

Menurut Kadir (2003) Analisis kelayakan merupakan proses yang mempelajari atau menganalisa permasalahan yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan akhir yang akan dicapai. Analisis kelayakan digunakan untuk menentukan kemungkinan keberhasilan solusi yang diusulkan. Tahapan ini berguna untuk memastikan bahwa solusi yang diusulkan tersebut benar-benar dapat tercapai dengan sumber daya dan dengan memperhatikan kendala yang terdapat pada permasalahan serta dampak terhadap lingkungan sekeliling.

Aspek-aspek dalam studi kelayakan adalah bidang kajian dalam studi kelayakan tentang keadaan objek tertentu, yang dilihat dari fungsi-fungsi bisnis.

Menurut Subagyo (2007), pembagian dan pengkajian aspek-aspek dalam studi kelayakan terbagi menjadi dua bagian yaitu aspek primer dan aspek sekunder. Aspek primer merupakan aspek yang utama dalam penyusunan studi kelayakan. Aspek primer ini ada dalam semua sector usaha yang terdiri dari : aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi, aspek manajemen dan organisasi, aspek hukum, serta aspek ekonomi dan keuangan. Aspek sekunder adalah aspek pelengkap yang disusun berdasarkan permintaan instansi/lembaga yang terkait dengan objek studi, yaitu aspek analisis mengenai dampak lingkungan dan aspek sosial.

Sebelum kegiatan pengembangan ekowisata dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan suatu study kelayakan untuk memastikan apakah pengembangan ekowisata layak dilakukan lokasi. Kegiatan ini antara lain mencakup analisis sosial, analisis lingkungan, survey pasar, survey potensi dan analisis ekonomi. Study ini dilakukan oleh peneliti bersama-sama dengan tokoh kunci masyarakat serta pihak-pihak terkait (Ghani,2010).

b. Aspek Kelayakan Ekowisata

Wisatawan yang melakukan perjalanan ke Daerah Tujuan Wisata (DTW) memerlukan berbagai kebutuhan dan pelayanan mulai dari keberangkatan sampai kembali lagi ke tempat tinggalnya. Wisatawan juga membutuhkan makan dan minum, tempat menginap, serta akses jalan dan transportasi dari satu tempat ke tempat lainnya. Suatu destinasi wisata dapat dikatakan layak jika dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan wisatawan tersebut. Menurut Cooper et al (1998). Beberapa

komponen obyek wisata antara lain (1) Daya Tarik atau atraksi wisata, (2) Aksesibilitas, (3) Akomodasi, dan (4) Sarana Prasarana.

1. Daya Tarik

Daya tarik merupakan suatu faktor yang membuat orang berkeinginan untuk mengunjungi dan melihat secara langsung ke suatu tempat yang menarik. Wisatawan datang untuk menikmati hal-hal yang tidak dapat mereka temukan sehari-hari. Menurut Peraturan Pemerintah No. 24/1979 menjelaskan bahwa objek wisata adalah perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi. Modal daya tarik atau objek yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu (1) *natural resources* (alami) seperti gunung, danau, pantai dan bukit (2) atraksi wisata budaya seperti arsitektur, rumah tradisional di desa, situs arkeologi, benda-benda seni dan kerajinan, ritual atau upacara budaya, kegiatan dan kehidupan masyarakat sehari-hari, keramahtamahan, makanan dan (3) atraksi buatan seperti acara olahraga, berbelanja, pameran, konferensi, festival music (Suwena dan Widyatmaja, 2010: 88-89).

Suatu daerah yang menjadi DTW (daerah tujuan wisata) yang baik agar objek tersebut dapat diminati pengunjung harus memiliki 3 (tiga) kriteria, yaitu :

a) *“Something to see”*

Artinya objek wisata tersebut harus mempunyai sesuatu yang bisa dilihat atau di jadikan tontonan oleh pengunjung wisata. Dengan kata lain objek tersebut harus mempunyai daya tarik khusus yang mampu

untuk menyedot minat dari wisatawan untuk berkunjung ke objek tersebut.

b) “Something to do”

Artinya agar wisatawan yang melakukan pariwisata di sana bisa melakukan sesuatu yang berguna untuk memberikan perasaan senang, bahagia, *relax* yang berupa fasilitas rekreasi baik itu arena bermain ataupun tempat makan, terutama makanan yang khas dari tempat tersebut sehingga mampu membuat wisatawan lebih betah untuk tinggal disana.

c) “Something to buy”

Adalah fasilitas untuk wisatawan berbelanja, yang pada umumnya adalah ciri khas atau ikon dari daerah tersebut, sehingga dapat dijadikan sebagai oleh-oleh (Yoeti, 1985;164).

Aspek daya tarik wisata dapat berkembang di suatu tempat pada dasarnya karena tempat tersebut memiliki daya tarik yang mampu mendorong wisatawan untuk datang mengunjunginya. Daya tarik wisata menurut Maryani (1991) pada umumnya berdasarkan atas :

- 1) Adanya sumberdaya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
- 2) Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya
- 3) Adanya ciri khusus atau spesifikasi yang bersifat langka.
- 4) Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir.

- 5) Mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau.

2. Aksesibilitas

Salah satu aspek penting dari sebuah destinasi adalah aksesibilitas atau kelancaran perpindahan seseorang dari satu tempat ke tempat lainnya. Perpindahan tersebut bisa dalam jarak dekat, menengah dan jauh. Untuk melakukan perpindahan tersebut, dibutuhkan fasilitas penunjang mobilities yang memadai, seperti akses jalan yang baik, keberadaan alat transportasi umum dan petunjuk arah yang jelas. Aksesibilitas adalah sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai daerah tujuan wisata. Aksesibilitas tidak hanya menyangkut kemudahan transportasi bagi wisatawan untuk mencapai sebuah tempat wisata tetapi juga waktu yang dibutuhkan, tanda petunjuk arah menuju lokasi wisata dan sebagainya (Hardiwijoyo, 2012: 96). Sedangkan menurut Sunaryo (2013:30) aksesibilitas adalah segenap fasilitas dan moda angkutan yang memungkinkan dan memudahkan serta membuat nyaman wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi.

Akses yang bersifat fisik maupun non fisik untuk menuju suatu destinasi merupakan hal yang penting dalam pengembangan pariwisata. Aspek fisik yang menyangkut jalan, kelengkapan fasilitas dalam radius tertentu, frekuensi transportasi umum dari terminal terdekat. Menurut Bovy dan Lawson (1998:202) jaringan jalan memiliki dua peran penting dalam kegiatan pariwisata, yaitu :

- a) Sebagai alat akses, transport, komunikasi antara pengunjung atau wisatawan dengan atraksi rekreasi atau fasilitas.
- b) Sebagai cara untuk melihat-lihat (sightseeing) dan menemukan suatu tempat yang membutuhkan perencanaan dalam penentuan pemandangan yang dapat dilihat selama perjalanan. Pada peran kedua, menunjukkan aspek non-fisik yang juga merupakan faktor penting dalam mendukung aksesibilitas secara keseluruhan, dapat berupa keamanan sepanjang jalan, dan waktu tempuh dari tempat asal menuju ke destinasi.

3. Akomodasi

Dalam kegiatan wisata memerlukan peranan fasilitas akomodasi. Ketersediaan akomodasi di sebuah lokasi wisata merupakan faktor penting bagi pengunjung yang ingin menginap di lokasi tersebut. Menurut MacKinnon *et al.* Dalam Ginting *et al* (2015) menyatakan bahwa akomodasi merupakan salah satu faktor yang membuat pengunjung tertarik untuk melakukan suatu kunjungan wisata. Ketersediaan akomodasi dalam lokasi wisata sangat membantu pengunjung ketika pengunjung ingin menginap di lokasi yang dikunjungi. Pengertian akomodasi dalam pariwisata adalah segala sesuatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan seseorang ketika berwisata. Akomodasi bisa berupa tempat dimana seorang wisatawan bisa menginap, beristirahat, mandi, makan dan minum (Setzer Munavizt : 2009). Sedangkan menurut SK Menteri Pariwisata (No.37/PW.304/MPT/86) Definisi akomodasi adalah suatu tempat penginapan yang dilengkapi pelayanan lainnya seperti layanan makan dan minum. Contoh akomodasi adalah hotel, bungalow, losmen dan sebagainya.

4. Sarana dan Prasarana Penunjang

Sarana kepariwisataan yang dimaksud disini adalah kegiatan pariwisata yang menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, mulai dari wisatawan berangkat menuju daerah tujuan wisata, hingga kembali lagi ke negara asalnya. Menurut teori yang dikemukakan oleh Pendit (2003:56) bahwa sarana merupakan semua fasilitas yang fungsinya memenuhi kebutuhan wisatawan yang tinggal untuk sementara waktu di daerah tujuan wisata (DTW) yang dikunjunginya, termasuk restoran, bar, café dan lain-lain. Menurut Pendit (1967) dunia kepariwisataan dikenal 3 (tiga) sarana yang saling melengkapi, yaitu :

1. Sarana pokok kepariwisataan (*main tourism suprastructures*),

Yang dimaksud dengan sarana pokok kepariwisataan adalah “perusahaan-perusahaan yang hidup dalam kehidupannya sangat bergantung kepada lalu lintas wisatawan dan *traveler* lainnya”. Fungsinya adalah memeberikan fasilitas pokok yang dapat memberikan pelayanan bagi yang kedatangan wisatawan. Adapun perusahaan yang termasuk dalam kelompok ini yaitu :

- a) Perusahaan yang usaha kegiatannya mempersiapkan dan merencanakan perjalanan wisatawan atau disebut juga “*Receptive Tourist Plan*” misalnya *Travel Agent*, *Tour operation* dan lain-lain.
- b) Perusahaan yang memeberikan pelayanan di daerah tujuan ke mana wisatawan akan pergi yang biasa disebut “*Residential Tourist Plan*” misalnya *hotel*, *hostel*, *cottage* dan sebagainya.

2. Sarana pelengkap kepariwisataan (*Supplementing Tourism suprastructure*),

Yaitu kegiatan usaha pariwisata yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok tetapi dapat membuat wisatawan merasa betah dan ingin tinggal lebih lama di daerah wisata. Termasuk di dalamnya adalah sarana olah raga lapangan tenis, lapangan golf, kolam renang dan lain-lain.

3. Sarana penunjang kepariwisataan (*Supporting Tourism Suprastructure*).

Yaitu kegiatan usaha pariwisata yang menunjang sarana pokok dan sarana pelengkap yang mempunyai fungsi untuk membuat wisatawan merasa terhibur dan lebih banyak membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjunginya, misalnya toko-toko *souvenir*, *night club*, *casino*, *disco* dan lain-lain.

Prasarana kepariwisataan adalah semua fasilitas utama atau dasar yang memungkinkan sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang dalam rangka memberikan pelayanan kepada para wisatawan.

Wahab (1975:192) membagi prasarana dalam 3 (tiga) bagian yaitu :

1. Prasarana umum, seperti air bersih, listrik, jalan raya.
2. Prasarana kebutuhan masyarakat, seperti rumah sakit, kantor polisi, kantor pos, dan lain-lain.

3. Prasarana kepariwisataan, yaitu kegiatan usaha yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, diantaranya :
 - a) Reseptive Tourist Plan (badan usaha yang mengurus kedatangan wisatawan),
 - b) Residential Tourist Plan (fasilitas-fasilitas yang disediakan untuk menampung wisatawan),
 - c) Recreative an Supportive Tourist (semua fasilitas untuk berolah raga).

c. Pedoman Analisis

Menurut Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADOODTWA) Dirjen PHKA tahun 2003. Fungsi kriteria dan indikator adalah sebagai dasar dalam pengembangan ODTWA melalui penetapan unsur kriteria, penetapan bobot, penghitungan masing-masing sub unsur dan penjumlahan semua nilai unsur kriteria. Tujuan membuat kriteria ini adalah untuk menentukan skala prioritas pengembangan ODTWA dan mengintensifikan pemanfaatan dan pembinaan suatu ODTWA. Pemberian bobot pada setiap kriteria menurut pedoman ADO-ODTWA Dirjen PHKA 2003 adalah berbeda-beda. Kriteria dasar yang dipakai dalam penilaian kelayakan taman wisata alam adalah sebagai berikut :

a. Daya Tarik

Daya tarik wisata adalah cara menarik wisatawan atau pengunjung dengan sesuatu yang dapat ditampilkan atau wisatawan tertarik pada ciri khas tertentu dari

obyek wisata. Motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat adalah untuk memenuhi atau memuaskan beberapa kebutuhan dan permintaan. Biasanya potensi objek wisata yang menjadi objek kunjungan wisata alam antara lain keunikan sumber daya alam, banyaknya sumber daya alam yang menonjol, kegiatan wisata alam yang dapat dilakukan, kebersihan lokasi objek wisata, keamanan kawasan dan kenyamanan. Kriteria daya tarik diberi bobot 6 karena daya tarik merupakan modal utama yang memungkinkan datangnya pengunjung.

b. Kadar hubungan atau aksesibilitas

Kadar hubungan atau aksesibilitas merupakan faktor yang sangat penting dalam mendorong potensi pasar seperti kondisi dan jarak jalan darat dari ibukota provinsi, jarak dari pintu gerbang udara internasional atau domestik, waktu tempuh dari ibukota provinsi. Bobot nilainya 5.

c. Akomodasi

Akomodasi merupakan salah satu faktor yang diperlukan dalam kegiatan wisata. Jumlah penginapan dan jumlah kamar bobot nilainya 3. Jarak tempat akomodasi 5km dari objek wisata

d. Sarana dan Prasarana Penunjang

Sarana atau prasarana diberi bobot 3 karena merupakan faktor penunjang dalam kegiatan wisata sarana penunjang seperti rumah makan, pusat perbelanjaan atau pasar, bank, toko souvenir atau cinderamata, angkutan umum dan prasarana seperti kantor pos, jaringan telepon, puskesmas, jaringan listrik, jaringan air

minum. Radius sarana dan prasarana yang diteliti adalah berjarak maksimal 10km dari objek wisata.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sebelum masuk mengenai jenis penelitian, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai metode penelitian. Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan menggunakan langkah-langkah sistematis. Metode penelitian merupakan serangkaian kegiatan dan prosedur yang digunakan untuk mengkaji suatu permasalahan yang hendak dipecahkan melalui penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2013:4) metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Arikunto (2010:3): penelitian deksriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain (keadaan, kondisi, situasi, peristiwa,kegiatan), yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan peneliti.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan *mix methods*, yaitu menggunakan Metode Penelitian Kelayakan Ekowisata dengan kriteria Penilaian menurut Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADOODTWA) Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) tahun 2003. Peneliti dalam hal ini akan menganalisis dan menjelaskan mengenai

kelayakan UB Forest dalam penerapan kegiatan ecotourism dikarenakan kondisi UB Forest yang dirasa baik untuk menerapkan konsep kegiatan tersebut.

Peneliti akan terjun langsung ke lokasi penelitian dengan menggunakan catatan lapangan, teknik wawancara, dokumentasi, data perekam atau memo yang kemudian akan diubah menjadi sebuah rangkaian *representative* pada penelitian kualitatif. Sekumpulan data yang diperoleh oleh peneliti selanjutnya akan diolah dengan teknik-teknik yang biasanya digunakan pada penelitian kualitatif, dan menentukan aspek-aspek kelayakan ekowisata menggunakan pedoman ADOODTWA Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) tahun 2003.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dimaksudkan untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan penelitian, sehingga terhindar dan tidak terjebak dari pengumpulan data pada bidang yang sangat umum dan luas. Melalui fokus penelitian maka akan mencegah terjadinya pembiasan dalam mempresepsikan dan membahas masalah yang sedang diteliti. Hal ini dilakukan untuk membantu peneliti mengetahui kemana penelitian akan dibawa atau ke arah mana penelitian akan dilakukan. Adapun tujuan menentukan fokus penelitian menurut Moleong (2006:237) adalah :

1. Penetapan fokus yang membatasi studi berarti bahwa dengan adanya fokus, penentuan tempat penelitian menjadi layak.

2. Penentuan fokus secara efektif menetapkan kriteria inklusi, eksklusi untuk menjaring info yang mengalir masuk, mungkin data cukup menarik, tetapi jika dipandang tidak relevan, data tidak diabaikan.

Penetapan fokus penelitian bertujuan untuk mengungkapkan data-data yang akan dikumpulkan, dianalisis dalam suatu bentuk penelitian, sehingga arah di dalam penelitian ini tidak terlalu meluas dari topik. Moelong (2012:97) menyatakan bahwa pembatasan masalah merupakan tahapan yang menentukan dalam penelitian kualitatif. Sehubungan dengan topik penelitian yang diteliti, maka peneliti menggunakan alat analisis data kualitatif dengan teknik analisis yang digunakan seperti *adjustment* yang didasarkan kepada pengalaman empirik, berdasarkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, fokus penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Menganalisis kelayakan kondisi UB Forest sebagai destinasi wisata berbasis *ecotourism*. Menggunakan kriteria Penilaian menurut Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADOODTWA) Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) tahun 2003 sesuai dengan nilai yang telah ditentukan untuk masing-masing kriteria. Aspek-aspek yang dinilai yaitu :
 - a. Daya tarik
 - b. Aksesibilitas
 - c. Akomodasi
 - d. Sarana dan Prasarana

2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kegiatan ecotourism dalam upaya pengembangan UB Forest, antara lain sebagai berikut :

a. Faktor Pendukung

1. Faktor Internal

2. Faktor Eksternal

b. Faktor Penghambat

1. Faktor Internal

2. Faktor Eksternal

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian itu dilakukan serta tempat dimana peneliti dapat mengungkapkan keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti tersebut. Lokasi penelitian merupakan dimana peneliti akan mendapatkan banyak sumber data yang dibutuhkan di dalam penelitian ini. Lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti berada di Kabupaten Malang. Saat ini Kabupaten Malang sedang gencar-gencarnya melakukan kegiatan pembangunan dan pengembangan destinasi wisata baru. Pemerintah Kabupaten Malang mulai membangun wilayah utara untuk menyediakan infrastruktur pariwisata bagi wisatawan, terbukti dengan adanya pembangunan *Rest Area* Karangploso yang baru dan juga akan adanya rencana pembuatan kereta layang yang menghubungkan daerah Karangploso dengan kota Batu.

Situs penelitian adalah tempat berlangsungnya atau tempat terjadinya proses pengamatan objek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Situs dari penelitian ini adalah UB Forest serta masyarakat sekitar yang bertempat tinggal disekitar lokasi UB Forest. Situs penelitian yang diambil oleh peneliti tersebut diambil berdasarkan pihak-pihak yang dapat menjadi narasumber pada penelitian ini. Pada saat peresmian UB Forest, turut hadir Bupati Malang pada saat itu, yaitu Bpk. Rendra Kresna yang ikut meramaikan kegiatan pembukaan UB Forest, beliau berharap nanti kedepannya wilayah UB Forest ini dapat berkembang menjadi citra destinasi baru untuk Kabupaten Malang wilayah utara

D. Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data penelitian merupakan asal data yang didapati oleh peneliti untuk diolah dan dijadikan bahan untuk dibahas dalam penelitian ini. Menurut Utama (2012:82) data penelitian dibagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder, yaitu :

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenalkan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini diperoleh dengan teknik wawancara yang digunakan untuk menambah dan menjelaskan permasalahan. Data tersebut akan menjadi data sekunder jika data dipergunakan oleh orang yang tidak berhubungan langsung dengan

penelitian yang bersangkutan. Data primer diperoleh dari wawancara dengan *stakeholder* yang berkaitan dengan UB Forest, dalam hal ini adalah pihak pengelola UB Forest. Wawancara juga akan dilakukan kepada masyarakat sekitar.

2. Data Sekunder, yaitu data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, artinya data dapat diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti, artinya data dapat diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Data sekunder yang akan diambil oleh peneliti adalah data yang diambil dari catatan-catatan resmi, laporan-laporan, dokumen, arsip-arsip yang ada di bagian pengelolaan UB Forest. Selain itu, adapun data-data yang bersumber dari internet, surat kabar dan jurnal-jurnal.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa :

1. Observasi atau pengamatan

Pengamatan menurut Moleong (2012:175), metode yang digunakan adalah Teknik observasi dalam arti tidak ada interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti. Metode yang digunakan adalah Teknik observasi dalam arti tidak ada interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti. Sehingga alasan secara metodologis penggunaan pengamatan ini adalah “pengamatan yang mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tidak sadar, kebiasaan dan sebagainya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung, dimana peneliti terlibat langsung untuk memahami keadaan lokasi atau kawasan penelitian. Peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung di lapangan yaitu pada kawasan UB Forest serta masyarakat sekitar kawasan UB Forest. Hal ini memungkinkan peneliti mengamati dan mengkaji data yang diperoleh dari informan secara lebih detail sehingga mampu membandingkannya dengan realitas yang terjadi di lapangan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data-data empiris untuk mengetahui seberapa jauh pengembangan sektor pariwisata dan faktor-faktor pendukung dan penghambat pembangunan ekowisata di kawasan UB Forest

2. Wawancara

Menurut Moelong (2012:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Esteborg (2002) teknik wawancara dibagi menjadi tiga macam yaitu wawancara terstruktur, wawancara semistruktur, dan tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semistruktur, yaitu wawancara yang pada pelaksanaannya, peneliti telah memiliki pedoman wawancara dan pertanyaan yang telah disiapkan namun pertanyaan memungkinkan untuk berkembang. Alasan pemilihan teknik wawancara ini adalah agar narasumber lebih terbuka dalam menyampaikan ide dan pendapatannya. Teknik wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data yang otentik untuk menggali tentang penerapan kegiatan *ecotourism* di kawasan UB Forest. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dengan reponden yaitu beberapa stakeholder dan wisatawan. Pedoman wawancara yang digunakan pada saat wawancara adalah tanya jawab dan kuisioner sehingga pertanyaan akan lebih terfokus. terkait beserta rincian waktunya yaitu sebagai berikut :

a. Pengelola UB Forest

Bapak Syahrul Kurniawan yang merupakan Kepala Divisi Riset, Pengembangan, dan Pelatihan UB Forest. Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 17 Oktober 2017, pukul 13:30.

b. Pengunjung kawasan UB Forest

1. Fajri merupakan pengunjung UB Forest 1. Wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 9 September 2017, pukul 09:00.
2. Alif merupakan pengunjung UB Forest 2. Wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 7 Oktober 2017, pukul 10:11.

c. Perangkat Desa Tawang Argo

Bapak Manto merupakan Ketua RT. 56 RW. 14 Dusun Summersari. Wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 9 September 2017, pukul 10:00.

d. Masyarakat sekitar kawasan UB Forest (Dusun Summersari)

Bapak Gitu merupakan masyarakat dan koordinator UB Forest Dusun Summersari. Wawancara dilakukan pada hari Sabtu 9 September 2017, pukul 10:40.

3. Dokumentasi

Dokumen atau arsip adalah data sekunder yang bersumber dari instansi-instansi yang dilakukan wawancara dengan cara pengambilan gambar-gambar, peraturan-peraturan yang berlaku, kebijakan serta data sekunder lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, yang kemudian akan menjadi bukti otentik dalam penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam pengumpulan data untuk mencapai tujuan penelitian yang diharapkan. Adapun instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Peneliti. Menurut Irawan dalam Fuad dan Nugroho (2014:56) menjelaskan bahwa satu-satunya instrument terpenting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti dengan bantuan orang lain. Karena jika tidak menggunakan peneliti sebagai sumber penelitian, fakta-fakta di lapangan pun tidak dapat disesuaikan dengan baik, dan penyesuaian tersebut hanyalah dapat dilakukan oleh manusia. Sehingga dalam penelitian ini peneliti merupakan instrument pokok.
2. Pedoman wawancara (*interview guide*), yaitu serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada pihak-pihak sumber data atau informan dalam penelitian. Pertanyaan tersebut dibuat berdasarkan fokus penelitian agar bias sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan.
3. Pedoman observasi (*observation schedule*), yaitu serangkaian arahan maupun pedoman untuk melakukan observasi yang telah disusun berdasarkan lokasi dan situs penelitian. Pedoman observasi dilakukan sesuai fokus penelitian agar bias mengetahui aspek mana yang harus diobservasi terlebih dahulu. Tujuannya agar observasi lebih sistematis dan sesuai dengan waktu yang ditetapkan.
4. Alat pendukung lainnya berupa buku catatan, alat tulis-menulis, perekam dan kamera. Buku catatan berupa catatan lapangan digunakan untuk mencatat apa yang didengar, dilihat dan diamati, dalam proses pengumpulan data di lapangan. Perekam yang digunakan oleh peneliti adalah handphone yang digunakan untuk merekam percakapan wawancara

berdasarkan izin narasumber wawancara. Sedangkan kamera digunakan untuk pemotret keadaan atau objek yang dijadikan bahan penelitian.

G. Metode Analisis Data

Menurut Bodgan dan Biklen dalam Moleong (2012:248) Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Milies dan Huberman (2013) yang terdiri dari empat alur kegiatan, yaitu :

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data yang diperoleh di lapangan, rangkuman wawancara, dokumen-dokumen pendukung melalui wawancara, observasi dan dokumentasi

2. Reduksi data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstakan dan transformasi data kasar yang diperoleh dari pengumpulan data. Pemilihan data sudah dimulai sejak peneliti melakukan observasi.

3. Penyajian Data

Penyajian data meliputi berbagai jenis data gambar atau skema, jaringan kerja, ketertarikan kegiatan dan table atau penjelasan yang dapat

membantu satu rakitan informasi yang memungkinkan kesimpulan dapat dilakukan. Penyajian data ini merupakan kegiatan yang dirancang untuk merakit secara teratur agar mudah dilihat dan dimengerti sebagai informasi yang lengkap dan saling mendukung.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses konklusi yang terjadi selama pengumpulan data dari awal sampai proses pengumpulan data terakhir. Kesimpulan data yang perlu diverifikasi dapat berupa suatu penggolongan yang meluncur cepat sebagai pemikiran kedua yang timbul melintas dalam pikiran peneliti pada waktu meneliti dengan melihat kembali pada data yang telah dikumpulkan.

Metode Penilaian Kelayakan Ekowisata dengan kriteria Penilaian menurut Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADOODTWA) Dirjen PHKA tahun 2003 sesuai dengan nilai yang telah ditentukan untuk masing-masing kriteria.

Perhitungan untuk masing-masing kriteria tersebut menggunakan tabulasi dimana angka-angka diperoleh dari hasil penilaian responden dan peneliti yang nilai bobotnya berpedoman pada pedoman penilaian ODTWA PHKA tahun 2003. Pemberian bobot pada setiap kriteria menurut pedoman ADO-ODTWA Dirjen PHKA 2003 adalah berbeda-beda. Kriteria daya tarik diberi 6 karena merupakan faktor utama seseorang melakukan kegiatan wisata. Aksesibilitas diberi bobot 5 karena merupakan faktor penting yang mendukung wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata. Akomodasi dan sarana/prasarana diberi bobot 3 karena

merupakan faktor penunjang dalam kegiatan wisata. Jumlah nilai untuk satu kriteria penilaian ODTWA dapat dihitung dengan rumus:

$$S = N \times B$$

Ket. S = skor/nilai suatu kriteria

N = jumlah nilai unsur-unsur pada kriteria

B = bobot nilai

(Ginting, dkk, 2015).

Skor yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan skor total suatu kriteria. Skor yang diperoleh dari setiap variabel akan di tentukan tingkat kelayakanya menggunakan rumus interval yaitu:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor maksimum} - \text{Skor minimum}}{3}$$

H. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah sebuah teknik dalam penelitian untuk mengetahui sejauh mana tingkat kebenaran terhadap hasil penelitian. Beberapa pendapat memberikan alasan tentang maksud dari keabsahan data yang harus memenuhi beberapa syarat. Menurut Moleong (2014:320) yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi beberapa syarat sebagai berikut ;

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar,
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan

3. Memerbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Beberapa kriteria tersebut menurut Moelong (2014:324) yaitu (1) derajat kepercayaan (*credibility*); (2) Keteralihan (*transferability*); (3) kebergantungan (*dependability*); (4) kepastian (*confirmability*).

Berdasarkan keempat kriteria yang dijelaskan diatas, penelitian kualitatif memerlukan uji keabsahan data untuk memudahkan dalam memperoleh penemuan di lapangan dan juga untuk memberikan pemahaman yang sama bagi pembaca serta melakukan perubahan tingkat subyektifitas data yang diperoleh untuk diubah menjadi obyektif melalui verifikasi, sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan uji keabsahan menggunakan metode triangulasi data. Triangulasi data dalam penelitian meliputi triangulasi waktu, triangulasi sumber dan triangulasi tempat (Moelong, 2012). Triangulasi data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber Karena penelitian ini terkait dengan beberapa narasumber sehingga keabsahan data bias diperoleh dengan cara pengecekan data-data yang telah diberikan satu narasumber kepada narasumber lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kabupaten Malang

a. Pemerintahan

Kabupaten Malang secara administrasi dipimpin oleh seorang bupati dan wakil bupati yang membawahi koordinasi atas wilayah administrasi kecamatan yang dikepalai oleh seorang camat. Kemudian kecamatan dibagi lagi menjadi desa dan kelurahan yang dikepalai oleh seorang kepala desa dan seorang lurah. Seluruh camat dan lurah merupakan jajaran pegawai negeri sipil di lingkungan pemerintah kabupaten, sedangkan kepala desa dipilih oleh setiap warga setiap periode tertentu dan memiliki sebuah pemerintahan desa yang mandiri. Sejak 2005, bupati Malang dan wakilnya dipilih secara langsung oleh rakyat dalam pilkada, setelah sebelumnya dipilih oleh anggota DPRD kabupaten. Bupati dan Wakil Bupati Malang saat ini adalah Rendra Kresna dan H.M. Sanusi. Kabupaten Malang merupakan kabupaten yang populer dengan keindahan alamnya. Kabupaten Malang memiliki berbagai potensi alam seperti gunung, pantai dan hutan yang menjadi penunjang dalam memberikan nilai ekonomi lebih dari sektor pariwisata. Kabupaten Malang sebagai daerah terbesar kedua di Jawa Timur memiliki visi dan misi sebagai berikut :

Visi

Tewujudnya Masyarakat Kabupaten Malang yang Mandiri, Agamis, Demokratis, Produktif, maju, aman Tertib dan berdaya Saing atau

MADEP MANTEB

Makna dari visi tersebut yaitu :

1. Mandiri bermakna kemandirian pengelolaan daerah berupa kebijakan Pemerintah Daerah yang mengutamakan kemampuan daerah dalam rangka mengelola potensi sumber daya alam dan buatan yang didukung oleh kemampuan sumber daya manusia, energi, infrastruktur dan pelayanan publik. Kemandirian masyarakat berupa sikap dan kondisi masyarakat yang memiliki semangat entrepreneurship untuk semakin mampu memenuhi kebutuhan dengan mengandalkan kemampuan dan kekuatan sendiri. Inti dari pengertian kemandirian adalah semakin berkembangnya jiwa leadership di kalangan pemerintahan dan semangat entrepreneurship di kalangan masyarakat luas.
2. Agamis bermakna kondisi masyarakat yang senantiasa menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan senantiasa meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia yang diharapkan berdampak terhadap keamanan, ketertiban dan produktivitas tinggi.
3. Demokratis bermakna penyelenggaraan pemerintahan yang melibatkan partisipasi masyarakat, dengan sikap saling menghargai perbedaan dalam

berpikir, bertindak, maupun pengambilan keputusan bersama yang berlandaskan hukum dan keadilan.

4. Produktif bermakna semakin meningkatnya kualitas kinerja masyarakat sebagai pilar utama peningkatan perekonomian daerah.
5. Maju bermakna semakin meningkatnya kualitas sumber daya manusia dan hasil pembangunan yang ditandai dengan semakin meningkatnya indeks pembangunan manusia.
6. Aman bermakna semakin meningkatnya keamanan masyarakat dan terlaksananya penegakan hukum yang berkeadilan tanpa memandang kedudukan, pangkat, jabatan seseorang serta tercapainya penghormatan pada hak asasi manusia.
7. Tertib bermakna semakin meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap berbagai peraturan hukum yang berlaku.
8. Berdaya saing bermakna semakin meningkatnya kualitas produk usaha mikro, kecil, menengah dan koperasi untuk bersaing dipasar lokal maupun nasional serta semakin meningkatnya daya saing daerah dalam rangka menarik minat investor.

Misi

Misi adalah penerapan dari keinginan menyatukan langkah dalam melaksanakan visi yang telah ditetapkan, misi dari Madep Mantep adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan kemandirian melalui pemberdayaan masyarakat wong cilik di Kabupaten Malang untuk keperluan pemanfaatan potensi sosial dan ekonomi serta untuk mengoptimalkan prakarsa-prakarsa cerdas dalam kehidupan masyarakat.
2. Meningkatkan pembinaan spiritual masyarakat di Kabupaten Malang, sehingga kualitas kehidupan beragama tidak hanya ditumpukan pada kesalahan pribadi, tetapi juga tercermin pada menguatkan kesalehan ritual sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing yang kemudian diterjemahkan dalam kesalehan sosial.
3. Meningkatkan Pendidikan politik dan hukum kepada masyarakat Kabupaten Malang melalui demi terwujudnya tatanan masyarakat madani yang berkedaan dengan berlandaskan keadilan dan kebenaran.
4. Meningkatkan pelayanan kesehatan bagi masyarakat kurang mampu di Kabupaten Malang melalui reformasi sistem pelayanan kesehatan berdasarkan semangat populisme dan negara kesejahteraan.
5. Meningkatkan Pendidikan dasar bagi masyarakat Kabupaten Malang untuk keperluan menyongsong era globalisasi yang memprasyaratkan adanya kemampuan berfikir secara sistematis dan logis.
6. Meningkatkan peran serta perempuan dalam pembangunan di Kabupaten Malang melalui peningkatan kesadaran dan pemahaman akan pentingnya kesetaraan gender.

7. Mewujudkan revitalisasi pertanian dan ekonomi kerakyatan di Kabupaten Malang sebagai bagian penting dari upaya peletakan dasar industrialisasi di pedesaan, mempercepat pembangunan ekonomi dan infrastruktur.
8. Membangun sumberdaya manusia yang “berdaya saing” tinggi yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan, hukum dan sosial budaya.

Kabupaten Malang terdiri atas 33 kecamatan, yang dibagi lagi menjadi sejumlah desa dan kelurahan. Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Kepanjen. Pusat pemerintahan sebelumnya berada di Kota Malang hingga tahun 2008. Kota Batu dahulu merupakan bagian dari Kabupaten Malang dan sejak tahun 2001 menjadi daerah otonom setelah ditetapkan menjadi Kota. Terdapat beberapa kawasan kecamatan yang cukup besar di Kabupaten Malang, antara lain Kecamatan Lawang, Turen, dan Kepanjen. Kecamatan di Kabupaten Malang terdiri dari :

- | | |
|-----------------|-------------------------|
| 1) Ampelgading | 18) Pagak |
| 2) Bantur | 19) Pagelaran |
| 3) Bululawang | 20) Pakis |
| 4) Dampit | 21) Pakisaji |
| 5) Dau | 22) Poncokusumo |
| 6) Donomulyo | 23) Pujon |
| 7) Gedangan | 24) Sumbermanjing Wetan |
| 8) Gondanglegi | 25) Singosari |
| 9) Jabung | 26) Sumberpucung |
| 10) Kalipare | 27) Tajinan |
| 11) Karangploso | 28) Tirtoyudo |

- | | |
|---------------|--------------|
| 12) Kasembon | 29) Tumpang |
| 13) Kepanjen | 30) Turen |
| 14) Kromengan | 31) Wagir |
| 15) Lawang | 32) Wajak |
| 16) Ngajum | 33) Wonosari |
| 17) Ngantang | |

b. Sejarah

Ketika kerajaan Singhasari dibawah kepemimpinan Akuwu Tunggul Ametung yang beristrikan Ken Dedes, kerajaan itu dibawah kekuasaan Kerajaan Kediri. Pusat pemerintahan Singhasari saat itu berada di Tumapel. Baru setelah muncul Ken Arok yang kemudian menghilangkan Tunggul Ametung dengan cara membunuhnya dan menikahi Ken Dedes yang cantik jelita, pusat kerajaan berpindah ke Malang, setelah berhasil mengalahkan Kerajaan Kediri, dan saat jatuh ke tangan Singhasari statusnya menjadi kadipaten. Sementara Ken Arok mengangkat dirinya sebagai raja bergelar Sri Ranggah Rajasa Sang Amurwabhumi (1222 - 1227).

Kerajaan ini mengalami jatuh bangun. Semasa kejayaan Mataram, kerajaan-kerajaan yang ada di Malang jatuh ke tangan Mataram, seperti halnya Kerajaan Majapahit. Sementara pemerintahan pun berpindah ke Demak disertai masuknya agama Islam yang dibawa oleh Wali Songo. Malang saat itu berada di bawah pemerintahan Adipati Ronggo Tohjiwo dan hanya berstatus kadipaten. Pada masa-masa keruntuhan itu, menurut Folklore, muncul pahlawan legendaris Raden Panji Pulongjiwo. Ia tertangkap prajurit Mataram di Desa Panggungrejo

yang kini disebut Kepanjen (Kepanji-an). Hancurnya kota Malang saat itu dikenal sebagai Malang Kutho Bedhah.

Bukti-bukti lain yang hingga sekarang merupakan saksi bisu adalah nama-nama desa seperti Kanjeron, Balandit, Turen, Polowijen, Ketindan, Ngantang dan Mandaraka. Peninggalan sejarah berupa candi-candi merupakan bukti konkrit seperti :

- 1) Candi Kidal di Desa Kidal kecamatan Tumpang yang dikenal sebagai tempat penyimpanan jenazah Anusapati.
- 2) Candi Singhasari di kecamatan Singosari sebagai penyimpanan abu jenazah Kertanegara.
- 3) Candi Jago/Jajaghu di kecamatan Tumpang merupakan tempat penyimpanan abu jenazah Wisnuwardhana.

Pada zaman VOC, Malang merupakan tempat strategis sebagai basis perlawanan seperti halnya perlawanan Trunojoyo (1674 - 1680) terhadap Mataram yang dibantu VOC. Menurut kisah, Trunojoyo tertangkap di Ngantang. Awal abad XIX ketika pemerintahan dipimpin oleh Gubernur Jenderal, Malang seperti halnya daerah-daerah di nusantara lainnya, dipimpin oleh Bupati.

Kediaman bupati Malang (sekitar 1935)

Bupati Malang I adalah Raden Tumenggung Notodiningrat I yang diangkat oleh pemerintah Hindia Belanda berdasarkan resolusi Gubernur Jenderal 9 Mei 1820 Nomor 8 Staatblad 1819 Nomor 16. Kabupaten Malang merupakan wilayah yang strategis pada masa pemerintahan kerajaan-kerajaan. Bukti-bukti

yang lain, seperti beberapa prasasti yang ditemukan menunjukkan daerah ini telah ada sejak abad VIII dalam bentuk Kerajaan Singhasari dan beberapa kerajaan kecil lainnya seperti Kerajaan Kanjuruhan seperti yang tertulis dalam Prasasti Dinoyo. Prasasti itu menyebutkan peresmian tempat suci pada hari Jum`at Legi tanggal 1 Margasirsa 682 Saka, yang bila diperhitungkan berdasarkan kalender kabisat jatuh pada tanggal 28 Nopember 760. Tanggal inilah yang dijadikan patokan hari jadi Kabupaten Malang. Sejak tahun 1984 di Pendopo Kabupaten Malang ditampilkan upacara Kerajaan Kanjuruhan, lengkap berpakaian adat zaman itu, sedangkan para hadirin dianjurkan berpakaian khas daerah Malang sebagaimana ditetapkan.

c. Geografi

Sebagian besar wilayah Kabupaten Malang merupakan kawasan dataran tinggi dan pegunungan yang berhawa sejuk. Bagian barat dan barat laut berupa pegunungan, dengan puncaknya Gunung Arjuno (3.339 m) dan Gunung Kawi (2.651 m). Di pegunungan ini terdapat mata air sungai Brantas, sungai terpanjang kedua di pulau Jawa dan sungai terpanjang di Jawa Timur.

Bagian timur merupakan kompleks pegunungan Bromo Tengger Semeru, dengan puncaknya Gunung Bromo (2.392 m) dan Gunung Semeru (3.676 m). Gunung Semeru sendiri ialah gunung tertinggi di pulau Jawa. Kota Malang berada di cekungan antara kedua wilayah pegunungan tersebut. Bagian selatan berupa dataran rendah yang cukup sempit dan sebagian besar pantainya berbukit.

Kabupaten Malang memiliki potensi pertanian dengan iklim sejuk. Daerah utara dan timur banyak digunakan untuk perkebunan apel. Daerah pegunungan di barat ditanami sayuran dan menjadi salah satu penghasil sayuran utama di Jawa Timur. Daerah selatan banyak digunakan ditanami tebu dan hortikultura, seperti salak dan semangka. Selain perkebunan teh, Kabupaten Malang juga berpotensi untuk perkebunan kopi, dan coklat. Pada bagian selatan banyak ditemui hutan Jati dan pegunungan kapur.

Sumber perekonomian utama di Kabupaten Malang adalah dari sektor agrobisnis yang meliputi pertanian, perkebunan dan peternakan. Hasil pertanian, perkebunan dan peternakan di Kabupaten Malang meliputi :

- | | |
|-------------------|-----------------------------------|
| 1) Tomat | 11) Tebu |
| 2) Kubis | 12) Tanaman Hias |
| 3) Wortel | 13) Kayu Sengon |
| 4) Sawi | 14) Kayu Jabon |
| 5) Kol | 15) Daging dan telur ayam kampung |
| 6) Buncis | 16) Daging dan telur ayam ras |
| 7) Kacang panjang | |
| 8) Mentimun | |
| 9) Kentang | |
| 10) Padi | |

2. UB Forest

Ub Forest merupakan hutan Pendidikan yang dikelola oleh Universitas Brawijaya Malang, memiliki luas 547 hektare yang berlokasi di kawasan

lereng Gunung Arjuno, tepatnya di Dusun Sumbersari, Desa Tawang Argo, Karangploso, kabupaten Malang. Ub forest ditetapkan oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tanggal 19 September 2016. UB Forest memiliki ketinggian 1.200 meter diatas permukaan laut dan berada di lereng Gunung Arjuno yang memiliki ketinggian 3.339 meter. Ub Forest sendiri memiliki Visi dan Misi sebagai berikut :

VISI

Terwujudnya hutan pendidikan dan pelatihan UB Forest di lereng gunung Arjuno sebagai laboratorium pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Universitas Brawijaya menuju World Class Entrepreneur University berbasis green Campus.

MISI

1. Meujudkan pengelolaan hutan lindung dan hutan produksi berkelanjutan di UB Forest untuk kepentingan laboratorium penelitian dan pengembangan.
2. Mewujudkan hutan pendidikan dan pelatihan untuk Tridharma perguruan tinggi UB
3. Membangun kemitraan bisnis dalam pengelolaan hutan produksi.

Adapun tujuan dan sasaran dari pengelolaan UB forest adalah :

Tujuan :

1. Tujuan pengelolaan UB Forest untuk kepentingan pendidikan dirancang dalam mencapai beberapa tujuan yang tersusun sebagai berikut :

2. Sebagai laboratorium lapangan, dan menjadi tempat observasi bagi mahasiswa dan peneliti.
3. Sebagai pusat penelitian serta membangun sumber belajar yang bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia melalui program pendidikan di UB Forest dan terkait dengan interdisiplin, yang meliputi ilmu tanah, biologi satwa liar, geografi dan botani, ekonomi, bisnis, sosiologi, ilmu administrasi, kedokteran hewan dan dll.
4. Sebagai bentuk optimalisasi dan pemanfaatan hutan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kemitraan kepada masyarakat dan instansi lain dan peningkatan mutu pengelolaan perguruan tinggi.
5. Sebagai tempat untuk pendidikan dan pelatihan multi disiplin berbasis hutan, dan sebagai tempat percontohan kegiatan hutan lindung dan konservasi alam.
6. Sebagai sebuah demonstrasi kehutanan berkelanjutan praktis.

Sasaran :

Terbangunnya hutan pendidikan dan pelatihan sebagai sarana Tridharma perguruan tinggi UB dengan mewujudkan konservasi alam dan berkelanjutan.

Secara geografis, letak UB Forest terdiri dari tiga koridor, yaitu pada desa Sumbersari, desa Sumberwangi, dan desa Bontoro. Ub forest memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

Barat : Kota Batu

Timur : Tanah desa PT. Wonokoyo

Utara : tanah pertanian

Selatan : Tanah Desa

Potensi hasil alam yang ada di kawasan UB Forest ini di dominasi oleh tumbuhan kopi, selain itu ada juga sayur-sayuran seperti wortel, kemudian ubi-ubian berupa mbote atau talas, dan untuk pepohonan di dominasi oleh pohon pinus dan mahoni. Jenis kopi yang dihasilkan dikawasan ini adalah Arabica, Robusta dan Kopi Jawa. Bahkan kopi lereng Arjuna ini merupakan pemasok kopi bagi daerah-daerah lain di kawasan Jawa Timur. Potensi wisata yang ada di kawasan UB Forest antara lain adalah :

- 1) Wisata Petik kopi
- 2) Wisata Paralayang
- 3) Wisata *moto cross*
- 4) Wisata minat khusus off road bagi kendaraan 4 WD (*wheel drive*)

Berbagai macam potensi wisata alam diatas masih belum maksimal hasilnya karena masih minimnya pengelolaan di kawasan UB Forest, sehingga potensi wisatanya kurang populer dikawasan wisatawan.

Tabel 3.Struktur kepengurusan UB Forest

No.	Nama	Jabatan
1.	Prof. Eko Ganis Sukoharsono, SE, Mcom-Hons, CSRS, PH.D	Direktur
2.	Ir. Didik Suprayogo, M.Sc., Ph.D.	Wakil Direktur
3.	Dr. Asihing Kustanti, S.Hut., M.Si.	Manajer Pemasaran
4.	Dr. Noval Adib, S.E., M.Si., Ak.	Manajer Tata Kelola Keuangan

		dan SDM
5.	Dr. m. Dzulkirom AR.,	Manajer Kerjasama dan Hubungan antar Lembaga
6.	Dr. Ir. Budi Sugiarto Waloejo, M.S.P	Manajer Infrastruktur dan Perencanaan
7.	Medha Baskara, S.P., M.T.	Kepala Divisi Produksi dan Industri
8.	Sugeng Riyanto, S.P., M.Si.	Kepala Sub Divisi Agro-Forestry dan Pertanian Tropis
9.	Dr. Moch. Nuh, S.I.P., M.Si.	Kepala Sub Divisi Silvo Posture
10.	Mukhamad Kholid Mawardi, S.Sos., M.A.B., Ph.D.	Kepala Sub Divisi Eco-Tourism dan Studio Alam
11.	Syahrul Kurniawan, S.P., M.P., Ph.D.	Kepala Divisi Riset, Pengembangan, dan Pelatihan
12.	Dr. Endang Arisoesilaningsih, M.S.	Kepala Sub Divisi Riset dan Pelatihan Konservasi Sumberdaya dan Hutan Lindung
13.	Shofwan, S.E., M.Si.	Kepala Sub Divisi Riset dan Pelatihan Agro-Forestry

Sumber : Data Primer 2017

B. Penyajian Data

1. Kelayakan kawasan Ub Forest sebagai sebuah destinasi wisata yang berbasis *eco tourism*

a. Aspek Daya Tarik

UB forest mempunyai aspek daya tarik yang sangat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan. UB forest memiliki fungsi sebagai hutan lindung untuk melestarikan berbagai macam flora dan fauna yang ada. Hal ini dikarenakan UB forest berada di dataran yang cukup tinggi dan memiliki area atau kawasan yang sangat luas, sekitar 534 hektar. Dengan kondisi wilayahnya yang masih lebat

oleh pepohonan hijau, menjadikan kawasan ini tetap asri dan sejuk, sangat cocok digunakan sebagai destinasi wisata.

“.....untuk daya tarik wisata yang disuguhkan sangat banyak, yaitu dengan adanya pemandangan atau view yang sangat bagus, berbagai macam kegiatan yang dapat dilakukan disini antara lain melakukan penelitian terhadap berbagai macam flora dan fauna, selain itu dapat melakukan kegiatan olahraga seperti *trekking*, bersepeda gunung, dan juga sering diadakan kegiatan berkemah oleh rekan-rekan mahasiswa Brawijaya.....”(wawancara dengan Bapak Syahrul Kepala Divisi Riset, Pengembangan, dan Pelatihan UB Forest pada hari Selasa, 17 Oktober 2017, pukul 13:20).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa pada UB Forest memiliki daya tarik wisata yang cukup banyak, terutama kegiatan yang berbasis alam. selain kegiatan wisata, daya tarik yang ditonjolkan adalah sebagai kawasan penelitian untuk tumbuh-tumbuhan atau flora dikawasan UB forest. Untuk kegiatan yang membutuhkan waktu lebih lama, biasanya pengunjung mengadakan kegiatan bermalam atau berkemah, karena UB Forest juga menyediakan area atau lokasi yang dapat digunakan sebagai *camping ground*, dengan kawasan yang cukup luas dan kontur tanah yang landai.

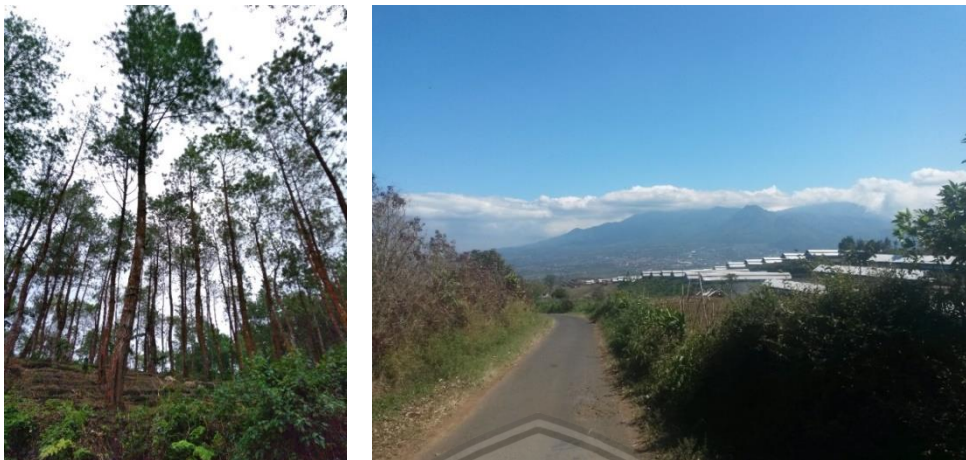


Gambar 4. Suasana *camping ground* pada kawasan UB Forest
Sumber : Dokumentasi peneliti (2017)

Masyarakat sekitar juga berpendapat jika pada kawasan UB Forest banyak sekali daya tarik wisata untuk menarik minat pengunjung, hal ini dapat dilihat dari wawancara berikut.

“.....daya tarik yang dimiliki cukup beragam, banyak spot-spot menarik untuk berfoto, memiliki kenampakan alam yang indah, dan banyak flora dan fauna serta kondisi lingkungan yang masih alami sangat tepat digunakan sebagai tempat penelitian, untuk keamanan dan kenyamanan, alhamdulillah kami warga sekitar UB Forest selalu menjaga keamanan dan kelestarian hutan, kami tidak pernah menjumpai perusakan, pencurian atau penebangan liar karena kami masyarakat sekitar sangat menjaga hutan ini, karena dari hutan inilah kami bisa bertahan hidup.....””(wawancara dengan Bapak Gito masyarakat dan kordinator UB Forest dusun sumbersari pada hari sabtu, 9 September 2017 pukul 10:40).

Hal tersebut mengutarakan bahwa memang banyak titik-titik tertentu pada Kawasan UB Forest yang menyuguhkan pemandangan yang indah yang sangat cocok digunakan sebagai objek foto, jika dilihat dari pos pantau utama, tampak pemandangan kota Malang dari ketinggian dengan suasana yang sejuk dan asri, dan juga diselimuti oleh awan yang menghasilkan perpaduan warna langit yang indah. Banyaknya jenis flora dan fauna yang ada, menjadikan lokasi ini tepat digunakan sebagai kawasan penelitian. Dalam hal keamanan dan kenyamanan, UB Forest dapat dikatakan aman, karena warga masyarakat memiliki prinsip untuk menjaga kelestarian hutan, sehingga warga bersama-sama ikut menjaga pepohonan dan tanaman yang ada dari gangguan para pencuri atau penebang liar. Warga sekitar UB Forest berprinsip demikian karena mereka sangat menghormati alam, karena dari alam tersebut, mereka dapat hidup hingga saat ini.



Gambar 5. Kondisi alam yang masih alami dan pemandangan kota Malang dilihat dari kawasan UB Forest

Sumber : Dokumentasi Peneliti (2017)

Wisatawan UB Forest menguatkan pernyataan mengenai kawasan penelitian yang diutarakan oleh pihak pengelola, dengan banyaknya jenis tanaman yang ada, sehingga UB Forest tepat digunakan untuk kegiatan penelitian, salah satu tanaman unggulan yang sedang di kembangkan oleh pihak pengelola salah satunya adalah perkebunan kopi. Menurut wisatawan tersebut, dengan banyaknya tanaman kopi yang ada, dapat menjadi salah satu daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke UB Forest.

“.....banyak teman-teman dari fakultas pertanian UB melakukan penelitian disini, karena kawasannya yang masih alami, bersih dan sangat luas, serta banyaknya jenis tanaman yang ada. Untuk saat ini jenis tumbuhan yang sedang menarik minat pengunjung adalah adanya perkebunan kopi, karena disini kita dapat melihat proses penanaman kopi, hingga penyeduhannya, kopi disini memiliki sebutan kopi lereng Arjuna”(wawancara dengan Alif pengunjung UB Forest pada hari sabtu, 7 oktober 2017, pukul 10:11).



Gambar 6. Biji Kopi pada perkebunan UB Forest
Sumber : dokumentasi peneliti (2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa UB Forest merupakan kawasan yang masih alami, tidak banyak tersentuh oleh aktivitas manusia, sehingga karena kawasan tersebut masih alami, sangat sesuai untuk kegiatan penelitian yang berbasis alam. Banyak para mahasiswa dari Universitas Brawijaya melakukan kegiatan praktikum atau penelitian lapangan di UB Forest, karena hutan tersebut milik Universitas Brawijaya, sehingga tidak memerlukan ijin yang sulit untuk melakukan penelitian disana, berbeda jika melakukan penelitian di Kawasan hutan lindung lainnya yang memerlukan syarat ijin dari pemerintah setempat. Diketahui juga bahwa UB Forest merupakan produsen penghasil kopi yang cukup terkenal di kawasan Jawa Timur, untuk jenis kopi yang dihasilkan ada kopi robusta dan arabica, atau yang lebih dikenal dengan sebutan “Kopi lereng Arjuna”.

Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa daya tarik utama Kawasan UB Forest adalah kenampakan alamnya atau hamparan alam dengan beraneka ragam bentuk permukaan bumi, seperti bukit, gunung, perkebunan, dan hutan. Lingkungannya yang masih alami, menjadikan UB Forest salah satu

destinasi utama untuk kegiatan penelitian atau olahraga. Berbagai macam flora dan fauna turut melengkapi kawasan hutan ini. Kegiatan yang dapat dilakukan, antara lain adalah mendaki gunung atau *trekking* karena UB Forest juga merupakan salah satu akses menuju Gunung Arjuna, dapat juga melakukan olahraga bersepeda gunung, bahkan telah tersedia juga jalur untuk kegiatan *motocross* dan juga mobil *offroad*. Karena medannya yang sangat menantang, banyak komunitas-komunitas mobil *offroad* yang rutin melakukan kegiatan disini. Selain itu, UB Forest banyak dikunjungi oleh mahasiswa-mahasiswa yang melakukan penelitian atau riset terhadap ekosistem hutan. Seperti meneliti proses pertumbuhan tanaman, intensitas cahaya pada tanaman dan meneliti tentang kadar tanah. Biasanya yang rutin mengadakan kegiatan penelitian semacam ini adalah rekan-rekan mahasiswa dari fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Dengan adanya UB Forest ini, sehingga mahasiswa Universitas Brawijaya memiliki laboratorium alam sendiri.

Kebersihan dikawasan UB Forest sendiri cukup bersih, karena oleh pihak pengelola menyediakan tempat pembuangan sampah yang cukup besar, dan memiliki pengolahan limbah sendiri, dalam hal perawatan tanaman, para petani menghindari penggunaan bahan-bahan kimia, sehingga masih terjaga kealamiannya, kawasan ini juga terhindar dari polusi yang diakibatkan oleh industri, karena disekitar UB Forest tidak ada pabrik atau industri yang menyebabkan polusi, satu-satunya industri yang terdapat di sekitar UB Forest adalah industri ayam potong milik PT. Wonokoyo Jaya.

Keamanan di kawasan UB Forest terjaga baik, karena warga masyarakat memiliki prinsip untuk mengamankan, merawat dan menjaga kelestarian hutan. Sehingga jarang sekali ditemukan pencurian atau penebangan hutan secara liar. Dalam segi kenyamanannya, pengunjung dan masyarakat merasa nyaman karena udara yang bersih dan sejuk, dan juga terhindar dari kepadatan lalu lintas, dan juga pelayanan baik yang diberikan oleh pengelola menambah kenyamanan wisatawan untuk berkunjung ke UB Forest.

b. Aspek Aksesibilitas

Aspek aksesibilitas adalah salah satu komponen infrastruktur yang penting dalam sebuah destinasi. Ub Forest terletak di kecamatan karangploso, Kabupaten Malang. Akses menuju kawasan UB Forest dari jalan utama Karangploso adalah 6 hingga 6.5 kilometer. Sepanjang jalan menuju kawasan UB Forest, pengunjung akan disuguhi pemandangan yang sangat asri, di sisi kiri kanan jalan terdapat perkebunan jeruk yang cukup banyak, selain itu ada juga kedai kopi karlos yang menjual minuman dari biji kopi asli yang ditanam di kawasan UB Forest. Setelah melewati perkebunan jeruk, terlihat di sisi barat jalan sebuah industri peternakan ayam yang cukup terkenal di kawasan Malang Raya, yaitu industri peternakan Wonokoyo Jaya, dengan bangunan kandang ayam yang cukup unik, tak jarang banyak pengunjung menyempatkan diri berfoto sejenak dengan latar belakang bangunan-bangunan kandang ayam yang cukup besar tersebut.

Unsur-unsur aspek aksesibilitas dalam kelayakan destinasi ekowisata antara lain adalah bagaimana kondisi fisik jalan, jarak dari jalan utama menuju

lokasi UB Forest, tipe jalan dan waktu tempuh dari pusat kota. Pengelola UB Forest menjelaskan mengenai akses menuju kawasan UB Forest sebagai berikut:

“.....untuk kondisi jalan sudah bagus, sejak memasuki desa sumbersari kondisi jalan sudah baik, untuk tipe jalan sudah aspal mulus dan lebar jalan lebih dari 3 meter, untuk jarak dari kota menuju lokasi sekitar 1 jam perjalanan, banyak pemandangan menarik yang bisa dinikmati selama perjalanan menuju UB Forest.....”(wawancara dengan Bapak Syahrul Kepala Divisi Riset, Pengembangan, dan Pelatihan UB Forest pada hari Selasa, 17 Oktober 2017, pukul 13:20).



Gambar 7. Akses jalan menuju kawasan UB Forest dan pemandangan industry peternakan Wonokoyo

Sumber : Dokumentasi peneliti (2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa aspek aksesibilitas menuju kawasan UB Forest sudah baik, wisatawan dapat dengan mudah menuju kawasan UB Forest dari jalur utama penghubung kota Malang dan kota Batu, dimana pada jalur tersebut merupakan jalur yang cukup padat, sehingga pihak pengelola berharap dengan padatnya jalur tersebut, dapat mempermudah dalam meningkatkan kunjungan wisatawan. Telah dilakukan renovasi jalan, sehingga untuk saat ini jalannya sudah halus dan lebar, sangat membantu bagi pengunjung untuk menuju lokasi. Untuk jarak tempuh dari pusat kota Malang kurang lebih adalah 1 jam perjalanan menggunakan kendaraan

pribadi atau umum. Kemudahan aksesibilitas menuju kawasan UB Forest juga dirasakan oleh pengunjung, menurutnya sangat mempermudah bagi pengunjung.

“.....menurut saya untuk akses jalan dari jalan utama menuju lokasi pos UB Forest sudah baik dari pada yang sebelumnya, pada tahun lalu tepatnya saat peresmian UB Forest, masih banyak jalan yang berlubang sehingga para pengendara harus sangat berhati-hati, sekarang jalan yang lebar dan halus sangat membantu untuk menuju ke lokasi, namun untuk jalur yang lebih kedalam menuju tengah hutan masih ada beberapa jalan yang masih cukup sulit dilewati dikala hujan, karena terktur jalannya yang masih tanah dan batu-batuan.....”(wawancara dengan Alif pengunjung UB Forest pada hari sabtu, 7 oktober 2017, pukul 10:11).



Gambar 8. akses menuju tengah hutan yang masih berbatu digunakan untuk kegiatan kendaraan *offroad* dan kegiatan trekking
Sumber : Dokumentasi peneliti (2017)

Pengunjung tersebut menjelaskan akses menuju UB Forest saat ini sudah baik, dengan lebar jalan yang cukup lebar, akan mempermudah mobilisasi menuju kawasan UB Forest, karena jalannya yang cukup menanjak, jalan yang lebar sangat membantu bagi pengendara untuk menuju lokasi, berbeda dengan kondisi yang sebelumnya, karena pada tahun lalu akses jalan masih buruk karena banyaknya lubang-lubang di jalan dan ada beberapa jalan yang masih berupa bebatuan, namun tekstur jalan yang masih bebatuan tersebut merupakan salah satu atraksi atau daya tarik UB Forest yang dimanfaatkan sebagai jalur olahraga

kendaraan *offroad*. Pernyataan dari masyarakat sekitar sejalan dengan pernyataan pengunjung, Setelah adanya renovasi jalan menuju kawasan UB Forest dalam aspek aksesibilitas dirasakan berdampak baik.

“.....untuk akses jalan sudah bagus, warga menjadi terbantu dengan adanya pengaspalan ulang jalan yang dapat mempermudah mobilisasi warga. untuk jarak sekitar 6 kilometer dari jalan utama, saya rasa tidak begitu jauh bagi wisatawan untuk masuk menuju kawasan UB Forest, dan juga sudah banyak papan petunjuk arah yang memudahkan pengunjung, untuk transportasi umum yang disediakan oleh warga adalah ojek motor, yang tersedia di pertigaan jalan utama penghubung jalur Malang – karangploso. saya berharap dengan mudahnya akses menuju kesini, akan memberikan dampak yang baik bagi masyarakat.....” (wawancara dengan Bapak Gito masyarakat dan kordinator UB Forest dusun sumbersari pada hari sabtu, 9 September 2017 pukul 10:40)



Gambar 9. Papan penunjuk jalan dan papan informasi mengenai posisi pengunjung

Sumber : Dokumentasi peneliti (2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa aksesibilitas menuju kawasan UB Forest sudah baik dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sekitar, karena pada sebelumnya perjalanan untuk turun ke pusat kota cukup sulit karena jalan yang masih berlubang dan berbatu. Bagi pengunjung yang takut tersesat, kini di setiap persimpangan sudah dipasang papan petunjuk arah menuju UB Forest. Bagi pengunjung yang menggunakan transportasi umum,

dari simpang tiga di jalan utama telah tersedia ojek motor yang dikelola oleh warga, yang siap mengantarkan pengunjung menuju UB Forest.

c. Aspek Akomodasi

Akomodasi adalah sarana untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan yang dapat dilengkapi dengan pelayanan makan dan minum serta jasa lainnya. Pada kawasan UB forest, belum tersedia akomodasi seperti hotel ataupun guesthouse. Tetapi jika sedang ada event atau kegiatan dikawasan UB Forest yang membutuhkan tempat untuk menginap, warga sekitar siap untuk menyewakan rumah-rumah mereka untuk digunakan sebagai tempat bermalam. Selain itu, pihak pengelola juga menyediakan lahan yang dapat digunakan sebagai lokasi perkemahan atau yang biasa disebut dengan *camping ground*. Dalam aspek akomodasi, peneliti melakukan penelitian mengenai ketersediaan akomodasi dalam radius 5km dari kawasan UB Forest. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola UB Forest.

“.....untuk akomodasi atau penginapan biasanya wisatawan menginap di rumah penduduk, dengan konsep wisata seperti homestay, dan untuk rombongan atau group, disediakan pula lahan yang dapat digunakan untuk berkemah, dan dapat menampung hingga 500 orang.....”(wawancara dengan Bapak Syahrul Kepala Divisi Riset, Pengembangan, dan Pelatihan UB Forest pada hari Selasa, 17 Oktober 2017, pukul 13:20).



Gambar 10. Suasana *camping ground* pada kawasan UB Forest
Sumber : Dokumentasi peneliti (2017)

Berdasarkan wawancara tersebut, ketersediaan akomodasi sudah ada namun masih sangat kurang, karena belum adanya akomodasi tetap. Biasanya warga menyiapkan kamar dalam rumahnya untuk disewakan kepada wisatawan yang akan menginap di kawasan UB Forest. Selain menyewa kamar milik warga, para wisatawan dapat menggunakan fasilitas *camping ground* dan mendirikan tenda untuk bermalam, karena lahan yang sangat luas dan kondisi tanah yang landai, sehingga mampu menampung hingga ratusan orang. Warga sekitar Ub Forest juga berpendapat yang sama mengenai kurangnya akomodasi yang tersedia di kawasan UB Forest ini.

“.....fasilitas akomodasi sementara baru disediakan oleh warga, jadi ya menginap di rumah-rumah warga, salah satunya di rumah tetangga saya, digunakan sebagai *base camp* selama 3 bulan oleh pengunjung yang melakukan penelitian mengenai tanaman di UB Forest. Rata-rata setiap rumah hanya menyediakan 1 atau 2 kamar yang disewakan. Dan hanya ada 3 rumah yang menyediakan fasilitas tersebut, biasanya selain menyewakan tempat tinggal, warga juga ikut mengatur konsumsi untuk para pengunjung. Untuk wisatawan dalam jumlah besar, biasanya mereka mendirikan tenda di lahan (*camping ground*) di depan pos pantau dan menjadikan *main hall* (aula) sebagai pos utama berkumpul.....”(wawancara dengan Bapak Gito masyarakat dan

kordinator UB Forest dusun sumbersari pada hari sabtu, 9 September 2017 pukul 10:40).



Gambar 11. Bangunan utama yang biasa digunakan sebagai lokasi berkumpul wisatawan

Sumber : Dokumentasi peneliti (2017)

Berdasarkan wawancara dengan pihak masyarakat, menjelaskan bahwa dari segi akomodasi, pengunjung atau wisatawan masih memanfaatkan rumah-rumah warga sebagai tempat menginap. Para penyewa di dominasi oleh mahasiswa yang sedang melakukan penelitian di UB Forest selama berbulan-bulan, tidak hanya menyewa kamar sebagai tempat tinggal, mereka juga mempercayakan kepada pemilik rumah untuk mengatur konsumsi mereka sehari-hari, sehingga para pengunjung dapat fokus melakukan penelitian tanpa harus memikirkan tempat tinggal dan konsumsi. Para pengunjung juga menggunakan bangunan aula sebagai pusat kegiatan, seperti berkumpul atau rapat, karena lokasinya yang strategis berada di lokasi masuk.

Beberapa perkumpulan mahasiswa, seperti himpunan atau komunitas mahasiswa juga sering mengadakan kegiatan di *camping ground* UB Forest, seperti dalam wawancara berikut ini :

“.....untuk saat ini akomodasi masih sebatas menginap di rumah-rumah warga, selebihnya jika kita (pengunjung) membawa rombongan dengan jumlah besar, ya memakai lahan camping ground ini, dan mendirikan tenda-tenda disitu, rata-rata yang berkemah di sini adalah rekan-rekan himpunan yang sedang melakukan kegiatan internal himpunan, seperti *training organization* dan malam keakraban, karena proses penggunaan lahan lebih mudah ijinnya daripada harus menggunakan di lokasi lain. banyak teman-teman dari fakultas pertanian yang menginap di rumah warga untuk mengerjakan penelitian tugas akhir, rata-rata mereka bisa menginap 2 sampai 3 bulan, tergantung lama penelitian, mereka memilih untuk menginap di rumah warga agar lebih mudah ke lokasi penelitian, karena biasanya objek yang diteliti harus dipantau perkembangannya setiap hari, sehingga kalau harus pulang pergi dari kota Malang cukup merepotkan.....”(wawancara dengan Mas Alif pengunjung UB Forest pada hari sabtu, 7 oktober 2017, pukul 10:11 WIB).



Gambar 12. Salah satu rumah warga yang menyewakan kamar untuk para pengunjung

Sumber : Dokumentasi peneliti (2017)

Pengunjung UB Forest menjelaskan bahwa belum adanya akomodasi komersil seperti halnya hotel atau guesthouse, tetapi masih memanfaatkan rumah-rumah warga sebagai tempat menginap. Selain rumah warga, lahan pada *camping*

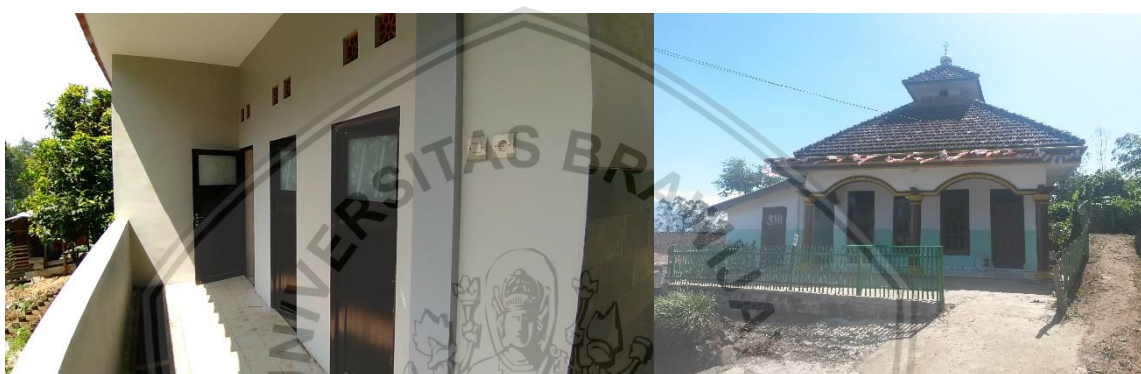
ground sering digunakan untuk kegiatan-kegiatan penelitian dan event kemahasiswaan. Alasan banyak himpunan mahasiswa Brawijaya menggunakan lahan tersebut karena selain lahan itu milik Universitas Brawijaya sendiri, mereka dipermudah dalam hal perijinannya, karena hutan ini merupakan salah satu fasilitas dari Universitas Brawijaya. Dengan lahan yang sangat luas, mampu menampung sekitar 500 orang dalam waktu yang bersamaan.

Dari hasil wawancara oleh berbagai sumber diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam hal akomodasi, sementara ini masih memanfaatkan rumah-rumah warga sebagai tempat menginap, hal tersebut membantu perekonomian warga karena mendapatkan pemasukan dari menyewakan kamar-kamarnya. Untuk lokasi *Camping Gorund* yang dimiliki oleh UB Forest, sudah baik pengelolaannya, siap untuk menampung jumlah pengunjung dengan jumlah banyak. Dalam aspek akomodasi UB Forest memang masih perlu peningkatan lagi, perlu adanya akomodasi atau penginapan yang dikelola langsung oleh pengelola UB Forest, karena selain dapat memenuhi kebutuhan pengunjung, secara otomatis juga akan menambah pendapatan yang dihasilkan oleh penjualan sewa kamar.

d. Aspek sarana dan Prasarana penunjang

Sarana Prasarana pariwisata dalah semua fasilitas utama atau dasar yang memungkinkan sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang dalam rangka memberikan pelayanan kepada para wisatawan. Dalam aspek sarana dan prasarana penunjang, peneliti melakukan penelitian hingga radius 10km dari lokasi UB Forest. Pihak pengelola UB Forest berpendapat jika untuk sarana prasarana cukup lengkap, tetapi masih berpusat di wilayah Karangploso.

“.....untuk fasilitas penunjang, sudah kami sediakan untuk toilet, pos keamanan, musholla dan lahan parkir. Untuk warung dan toko souvenir masih bergantung dengan warga, karena warga yang memiliki warung-warung tersebut. Sedangkan untuk sarana seperti bank, pasar ataupun puskesmas, masih berpusat di kawasan bawah yaitu di Karangploso yang berjarak tidak jauh dari simpang tiga utama arah menuju UB Forest, nantinya akan kami kembangkan sarana-sarana tersebut di kawasan UB Forest.....”(wawancara dengan Bapak Syahrul Kepala Divisi Riset, Pengembangan, dan Pelatihan UB Forest pada hari Selasa, 17 Oktober 2017, pukul 13:20).



Gambar 13. Bangunan Toilet yang baru dan Musholla
Sumber : Dokumentasi Peneliti (2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pihak pengelola sudah menyediakan sebagian sarana dan prasarana penunjang bagi wisatawan yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan, antara lain sudah ada nya pos keamanan, lahan parkir, dan toilet. Dengan dibangunnya bangunan toilet yang baru, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pengunjung khususnya dalam hal kebersihan. Untuk Musholla masih menjadi satu dengan desa. Adanya warung dan toko souvenir yang dikelola oleh warga, dapat memenuhi kebutuhan pengunjung. Namun, untuk sarana seperti bank, pasar, pusat kesehatan dan kantor pos masih berpusat di poros jalan utama Malang-Karangploso, tetapi hal tersebut nantinya akan dibangun seiring perkembangan kawasan UB Forest.

Pengunjung UB Forest juga mengatakan bahwa fasilitas yang diberikan oleh pihak pengelola sudah cukup lengkap.

“..... menurut saya untuk saat ini fasilitas penunjangnya sudah cukup memadai dibandingkan ketika saat awal saya berkunjung, yang terpenting adalah adanya toilet dan musholla yang bersih. Untuk kegiatan praktikum seperti ini, kami sudah terbantu oleh adanya warung-warung milik warga yang menyediakan catering untuk membantu perihal konsumsi peserta penelitian, mereka siap menyediakan catering dalam jumlah besar untuk ratusan peserta.....” (wawancara dengan Mas Alif pengunjung UB Forest pada hari sabtu, 7 oktober 2017, pukul 10:11 WIB).

Pengunjung tersebut menjelaskan bahwa dulu pada saat pertama kali mengunjungi UB Forest, sarana prasarananya masih sangat kurang, tetapi setelah hampir 1 tahun sejak berdirinya UB Forest, sarana prasarananya sudah cukup memadai, Mas Alif sebagai pengunjung merasa terbantu oleh adanya warung-warung milik warga yang menyediakan berbagai macam makanan, karena dalam kegiatan besar yang mencakup hingga ratusan peserta, dengan adanya jasa catering yang disediakan oleh warga, pihak panitia tidak terlalu repot dalam mengurus konsumsi karena sudah tersedia.

Masyarakat menyambut baik dengan adanya pengembangan UB Forest, dengan begitu warga semakin terbantu dalam hal memenuhi kebutuhan pengunjung

“.....sudah disediakan toilet, *basecamp* untuk berkumpul dan juga adanya pos pengamanan, juga sudah adanya sarana tempat ibadah, dan juga kami sebagai warga mendirikan warung yang menjual makanan dan keripik yang bisa dijadikan oleh-oleh bagi wisatawan, sudah cukup lengkap sehingga bisa menunjang kebutuhan pengunjung, yang terbaru adalah kami membangun kedai kopi, sehingga kedepannya kami berharap para pengunjung bisa langsung mencoba kopi dari perkebunan kami, kami juga berencana menjalankan kegiatan edukasi, yaitu proses bagaimana sebuah biji kopi di proses hingga menjadi kopi yang siap dihidangkan.....”(wawancara dengan Bapak Gito masyarakat dan

kordinator UB Forest dusun sumbersari pada hari sabtu, 9 September 2017 pukul 10:40).



Gambar 14. Salah satu kedai kopi milik warga
Sumber : Dokumentasi peneliti (2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, masyarakat terbantu dengan adanya sarana prasarana yang disediakan oleh pengelola. Dengan adanya pos keamanan, menambah rasa aman untuk wisatawan dalam berkunjung ke UB Forest, selain fasilitas yang disediakan oleh pihak UB Forest, warga masyarakat juga membantu melengkapi sarana prasarana yang ada, seperti warung dan toko oleh-oleh untuk melengkapi kebutuhan wisatawan. Salah satu *planning* atau rencana oleh warga adalah mendirikan kedai-kedai kopi, yang menjual berbagai macam olahan kopi khas gunung Mujur, kedai kopi tersebut diharapkan nantinya dapat menjadi tempat peristirahatan oleh wisatawan, warga ingin memperkenalkan produk lokalnya yaitu kopi kepada para wisatawan, karena daerah UB Forest ini memang terkenal oleh produk kopinya.

Berdasarkan wawancara dengan berbagai narasumber, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada sudah cukup lengkap untuk menunjang keperluan wisatawan, fasilitas umum seperti musholla, toilet dan warung dirasa sudah baik. Program kedepan yang sedang dilakukan oleh warga adalah menciptakan wisata edukasi baru, yaitu proses pengolahan kopi sejak masih berupa biji, hingga dapat diminum. Mereka berencana akan mengajak wisatawan untuk melihat proses penanaman biji kopi, saat panen, kemudian mengolah biji kopi menjadi bubuk dan siap diseduh, hal ini nantinya akan menambah daya tarik calon wisatawan untuk berkunjung ke kawasan UB Forest ini.

2. Faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat dalam menerapkan kegiatan *ecotourism* pada UB Forest

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah hal-hal yang mempengaruhi sesuatu menjadi berkembang, memajukan menambah dan menjadi besar dari sebelumnya. Berbagai faktor pendukung dalam kegiatan ekowisata di kawasan UB Forest, seperti potensi kawasan yang bagus, baik dari sisi keadaan alamnya, panorama atau pemandangannya dan juga banyaknya wisatawan yang datang berkunjung ke kawasan UB Forest.

“.....untuk faktor pendukungnya, yang pertama adalah panorama alam yang begitu indah, sehingga menjadi daya tarik bagi para wisatawan, yang kedua adalah minat dari pengunjung yang cukup besar, biasanya yang paling sering berkunjung ke sini adalah mahasiswa yang melakukan penelitian, komunitas pecinta alam, dan juga para wisatawan yang suka dengan olahraga *motocross* dan *offroad*.....”(wawancara dengan Bapak Syahrul Kepala Divisi Riset, Pengembangan, dan Pelatihan UB Forest pada hari Selasa, 17 Oktober 2017, pukul 13:20).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, yang menjadi faktor pendorong kegiatan ekowisata bagi pengelola adalah tingginya minat pengunjung untuk datang menikmati kenampakan alam UB Forest, rata-rata pengunjung UB Forest berasal dari para mahasiswa yang meneliti mengenai flora dan fauna di kawasan UB Forest, dan para pecinta olahraga alam seperti trekking, *motocross* dan *offroad*. Biasanya yang dilakukan oleh para mahasiswa peneliti adalah meneliti berbagai macam tumbuhan yang ada di UB Forest, mereka lebih suka ke kawasan UB Forest karena suasana alamnya yang masih alami dan tidak ada penggunaan bahan-bahan kimia dalam pertumbuhan tanamannya, untuk para pecinta kegiatan olahraga, di dalam kawasan UB Forest juga terdapat jalur-jalur pendakian menuju gunung Arjuno, dan juga jalur untuk berkegiatan *offroad*.

Sedangkan menurut warga sekitar, untuk kawasan UB Forest sudah mencukupi kriteria dalam kegiatan pariwisata.

“.....faktor pendukungnya dengan potensi alam yang sangat baik, sehingga tepat digunakan sebagai destinasi ekowisata, sudah memenuhi dari segi *something to do*, *something to see* dan *something to buy*.....”(wawancara dengan Bapak Gito masyarakat dan kordinator UB Forest dusun sumbersari pada hari sabtu, 9 September 2017 pukul 10:40).

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa kawasan UB Forest sudah melengkapi kebutuhan wisatawan akan kegiatan wisata, tentang adanya kegiatan yang dilakukan, yaitu melakukan penelitian, berolahraga seperti trekking dan berkendara *offroad*, selain itu dengan letak UB Forest yang berada di dataran tinggi, sehingga dapat menikmati pemandangan kota Malang ataupun kota Batu dengan jelas, dan juga dapat melihat rindangnya pohon-pohon pinus dan tanaman lainnya. Setelah puas berwisata di UB Forest, pengunjung

dapat membeli produk cinderamata setempat yang dapat dijadikan oleh-oleh, yaitu keripik talas, dan produk berupa biji-biji kopi yang dijual oleh masyarakat sekitar.

Ditambah lagi oleh toleransi antar masyarakat yang tinggi, dengan tujuan yang sama yaitu merawat kawasan UB Forest bersama.

“..... warga masyarakat sumbersari memiliki prinsip yang sangat kuat, yaitu yang pertama menjaga kelestarian hutan, kedua menata dan merawat hutan dan yang terakhir menjaga dan mengamankan kelestarian UB Forest ini bersama-sama.....”(wawancara dengan Bapak Gito masyarakat dan kordinator UB Forest dusun sumbersari pada hari sabtu, 9 September 2017 pukul 10:40).

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa antusias warga untuk melestarikan kawasan UB Forest sangatlah tinggi, karena sejak zaman dahulu, warga masyarakat bergantung akan hasil alam yang berasal dari gunung mujur yang sekarang bernama UB Forest tersebut, sehingga warga desa Sumbersari sangat menjaga akan kelestarian alamnya, hal tersebut dapat menjadi faktor pendukung kegiatan ekowisata karena pihak pengelola dan warga bersama-sama menjaga kelestarian UB Forest.

Menurut pengunjung UB Forest, faktor pendorong yang utama di kawasan tersebut adalah keadaan alamnya yang masih alami

“.....kami senang melakukan penelitian disini karena kenampakan alamnya yang masih alami, kawasan yang luas dan asri serta udaranya yang sejuk, untuk kami mahasiswa Universita Brawijaya sangat diuntungkan dengan adanya UB Forest ini, sehingga kami memiliki laboratorium alam sendiri dan untuk melakukan penelitian disinipun tidak dibuthkan ijin yang sulit.....”(wawancara dengan Mas Alif pengunjung UB Forest pada hari sabtu, 7 oktober 2017, pukul 10:11 WIB).

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bawa faktor pendorong utama yang dimiliki UB Forest terdapat pada daya tarik wisatanya yang sangat indah dan bagus, sehingga banyak wisatawan yang mengaguminya dan berwisata kesana,

daya tarik alam yang ada bukan hanya sekedar pemandangan yang indah, namun karena banyaknya jenis flora dan fauna yang melengkapi hutan tersebut, faktor pendorong lain adalah adanya produk kopi lokal yang terkenal akan kelezatan kopinya, menjadikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk datang berkunjung ke UB Forest.

a. Faktor penghambat

Faktor penghambat ialah segala hal yang menjadi halangan atau rintangan dalam melakukan suatu kegiatan, suatu kegiatan tidak akan terlaksana apabila ada suatu hambatan yang mengganggu kegiatan tersebut, hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik, dalam wawancara berikut ini, narasumber menjelaskan mengenai salah satu faktor yang dapat menghambat jalannya proses pengembangan kawasan UB Forest sebagai destinasi wisata berbasis *ecotourism*.

“.....tantangan untuk kami saat ini adalah ketersediaan dana yang nantinya akan digunakan untuk melengkapi fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan ekowisata di UB Forest, untuk proses dananya nanti akan dilakukan bertahap sesuai dengan program-program pembangunan kami.....”(wawancara dengan Bapak Syahrul Kepala Divisi Riset, Pengembangan, dan Pelatihan UB Forest pada hari Selasa, 17 Oktober 2017, pukul 13:20).

Dari hasil wawancara tersebut dijelaskan mengenai masih terbatasnya dana yang digunakan untuk pengembangan ekowisata, seperti melengkapi fasilitas dan sarana prasarana yang belum ada, yang nantinya dapat untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Tetapi hal tersebut masih dapat dimaklumi karena mengingat usia UB Forest yang masih berumur 1 tahun, sehingga masih banyak pengeluaran yang dialokasikan untuk pembenahan kawasan UB Forest, sejalan

dengan pembenahan tersebut, nantinya akan di sediakan juga dana yang digunakan untuk pengembangan kegiatan ekowisata

Faktor penghambat lain yang dikeluhkan oleh pengunjung adalah ketersediaan air bersih yang masih belum mencukupi.

“.....masalah utama tetap terkait ketersediaan air bersih, untuk acara penelitian seperti ini, kami masih kesulitan untuk mendapatkan pasokan air bersih, sehingga kami harus membeli air bersih yang disediakan oleh warga.....”(wawancara dengan Mas Alif pengunjung UB Forest pada hari sabtu, 7 oktober 2017, pukul 10:11 WIB).



Gambar 15. Keran air kamar mandi yang tidak berfungsi
Sumber : Dokumentasi peneliti (2017)

Dalam wawancara tersebut, dijelaskan hal yang menghambat adalah minimnya pasokan air bersih yang disediakan oleh pihak pengelola, seringkali air di kamar mandi kosong dan air tidak mengalir, sehingga para wisatawan kesulitan untuk mendapatkan pasokan air bersih, hal tersebut diakibatkan karena hanya ada 1 sumber mata air yang berada di paling dekat dengan kawasan utama (kawasan pintu masuk), dan sumber air tersebut sudah di distribusikan ke rumah-rumah warga. Hal tersebut juga dijelaskan oleh masyarakat sekitar UB Forest.

“.....untuk hambatan utama disini adalah air, karena air yang diproduksi di kawasan ini sangat sedikit, bahkan untuk keperluan warga sehari-hari masih kurang, namun pada saat ada kegiatan atau *event* yang memerlukan pasokan air yang cukup banyak, kami membantu menyediakan pasokan air bersih dengan cara mengambil dari sumber mata

air di tempat lain dan menjualnya kepada para pengunjung.....”(wawancara dengan Bapak Gito masyarakat dan kordinator UB Forest dusun sumbersari pada hari sabtu, 9 September 2017 pukul 10:40).

Dalam wawancara tersebut dijelaskan, bahwa masalah ketersediaan air bersih juga dirasa kurang oleh masyarakat sekitar, namun mereka turut membantu wisatawan untuk memenuhi kebutuhan akan air bersih, mereka pergi menuju sumber mata air yang lain dan membawanya ke rumah mereka, kemudian dijual kepada para pengunjung, apalagi jika saat ada kegiatan yang melibatkan ratusan peserta, para panitia kegiatan merasa terbantu oleh air bersih yang disediakan oleh warga.

C. Pembahasan

1. Kelayak kawasan UB Forest sebagai sebuah destinasi wisata yang berbasis *ecotourism*

Objek dan daya tarik wisata alam merupakan komponen sistem kepariwisataan yang terpenting, menjadi motivator utama perjalanan wisata dan inti dari produk wisata di kawasan UB Forest. Objek dan daya tarik wisata merupakan pertimbangan pertama dalam melakukan perjalanan. Tanpa keberadaan objek dan daya tarik wisata, tidak akan ditemui pelayanan penunjang kepariwisataan lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, kawasan UB Forest memiliki beberapa potensi Objek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) yang dapat dikembangkan dan ditawarkan sebagai destinasi ekowisata, diantaranya adalah :

a. Aspek Daya Tarik

Daya Tarik atau atraksi yang ada di kawasan UB Forest sangatlah beragam, daya tarik yang paling menonjol adalah wisata alamnya, dalam kriteria penilaian daya tarik wisata unsur-unsur daya tarik dibagi dalam 6 unsur, yaitu keunikan Sumber Daya Alam, banyaknya sumber daya alam yang menonjol, kegiatan wisata alam yang dapat dilakukan, Kebersihan lokasi objek wisata, keamanan kawasan dan kenyamanan. Dari unsur-unsur tersebut diketahui berbagai sub unsur yang menjadi kriteria penilai UB Forest sebagai lokasi *ecotourism*. Untuk macam-macam sub unsur akan dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 4. Hasil wawancara terhadap komponen daya tarik di Kawasan UB Forest

No	Unsur	Sub Unsur yang terdapat di Ub Forest
1	Keunikan SDA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Flora 2. Fauna 3. Kebudayaan
2	Banyaknya SDA yang menonjol	<ol style="list-style-type: none"> 1. Batuan 2. Flora 3. Fauna 4. Gejala alam
3	Kegiatan wisata alam yang dapat dilakukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menikmati keindahan alam 2. Trekking 3. Penelitian/pendidikan 4. Berkemah 5. Kegiatan Olahraga
4	Kebersihan lokasi objek wisata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada jalan ramai 2. Tidak ada industry 3. Tidak ada sampah 4. Tidak ada vandalism 5. Tidak ada pencemaran bahan kimia
5	Keamanan kawasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada arus berbahaya 2. Tidak ada penebangan liar 3. Tidak ada pencurian 4. Tidak ada penyakit berbahaya 5. Tidak ada kepercayaan yang

		mengganggu
6	Kenyamanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Udara yang bersih dan sejuk 2. Bebas dari bau yang mengganggu 3. Bebas dari kebisingan 4. Tidak ada lalu lintas yang mengganggu 5. Pelayanan terhadap pengunjung yang baik

Sumber : Olahan Peneliti (2017)

Destinasi wisata UB Forest memiliki objek yang menarik kedatangan wisatawan seperti suasana gunung Mujur yang masih alami dan lestari, kemudian adanya situs-situs religi dan kesenian budaya yang masih ada, dan juga diadakannya kegiatan olahraga seperti *trekking* dan berkendara *offroad*, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suwena dan Widyatmaja (2010:88-89) bahwa modal daya tarik atau objek yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu (1) *natural resources* (alami) seperti gunung, danau, pantai dan bukit (2) atraksi wisata budaya seperti arsitektur, rumah tradisional di desa, situs arkeologi, benda-benda seni dan kerajinan, ritual atau upacara budaya, kegiatan dan kehidupan masyarakat sehari-hari, keramahtamahan, makanan dan (3) atraksi buatan seperti acara olahraga, berbelanja, pameran, konferensi, festival music.

Suatu kawasan wisata harus memenuhi 3 (tiga) kriteria agar kawasan tersebut diminati oleh pengunjung, yaitu (1) sesuatu yang dapat dilihat, (2) sesuatu yang dapat dilakukan, dan (3) sesuatu yang dapat dibeli. Jika disesuaikan dengan daya tarik di kawasan UB Forest, ketiga kriteria telah terpenuhi, dalam hal sesuatu yang dapat dilihat, terdapat suasana hutan yang masih alami dan lestari, dan memiliki pemandangan yang sangat bagus, hal tersebut merupakan salah satu

daya tarik yang paling kuat untuk menyedot minat dari wisatawan untuk berkunjung ke objek tersebut. Kemudian dalam kriteria sesuatu yang dapat dilakukan, di kawasan UB Forest dapat melakukan berbagai macam kegiatan, seperti berjalan-jalan, berolahraga lari, atau olahraga mendaki, olahraga offroad, berkemah dan juga untuk kegiatan yang baru ialah belajar mengenai proses penanaman kopi hingga menyeduhnya menjadi minuman.

Kriteria yang ketiga yaitu sesuatu yang dapat dibeli, adalah fasilitas untuk wisatawan berbelanja, yang pada umumnya adalah ciri khas atau ikon dari daerah tersebut, di UB Forest ada produk lokal yang di proses dan dijual oleh masyarakat sekitar dengan nama keripik mbote (talas) yang merupakan tanaman sayuran asli dari gunung Mujur, dan juga produk biji kopi yang dapat dibeli dan dijadikan sebagai oleh-oleh. Ketika kriteria tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yoeti (1985;164) bahwa suatu daerah yang menjadi DTW (daerah tujuan wisata) yang baik agar objek tersebut dapat diminati pengunjung haruslah memiliki 3 (tiga) kriteria, yaitu (1) *Something to see*, (2) *Something to do*, dan *Something to buy*.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diketahui bahwa daya tarik wisata kawasan Ub Forest pada saat ini sangat berkembang pesat dibandingkan beberapa tahun, dimana sebelum berdirinya UB Forest, kawasan lereng gunung Mujur ini yang hanya digunakan sebagai salah satu jalan atau rute pendakian menuju gunung Arjuna, dan untuk objek wisatanya hanya ada satu yaitu wisata religious Gunung Mujur.

Peneliti berharap dalam waktu kedepan pihak pengelola agar dapat menciptakan daya tarik – daya tarik wisata yang lainnya agar dapat meningkatkan daya tarik kunjungan, ada beberapa hal yang dapat dikembangkan berdasarkan potensi yang dimiliki UB Forest, beberapa hal yang bisa dikembangkan adalah menciptakan kegiatan outbond, kegiatan paralayang juga dapat dilakukan, hal ini mengingat lokasi UB Forest berada di dataran yang cukup tinggi, hal lain yang dapat di kembangkan adalah meningkatkan hasil produksi kopi dan menciptakan suatu kegiatan edukasi yang bertema kopi.

b. Aspek Aksesibilitas

Aspek yang kedua yaitu aksesibilitas (accessibility). Teori yang dikemukakan oleh Sunaryo (2013: 30) mengatakan bahwa aksesibilitas adalah segenap fasilitas dan moda angkutan yang memungkinkan dan memudahkan serta membuat nyaman wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi. Berdasarkan fakta dan pengamatan yang ditemukan oleh peneliti ketika di lapangan, diketahui bahwa kondisi jalan untuk menuju ke kawasan UB Forest yang terletak di dusun Summersari sudah baik, akses jalan sudah halus dan tidak ada kerusakan jalan yang berarti, berbeda dengan tahun sebelumnya yang sebagian besar jalan masih rusak dan berupa bebatuan. Tipe jalan yang cukup lebar yaitu diatas 3 meter, dengan kondisi jalan aspal yang halus, memudahkan akses bagi pengunjung yang menggunakan kendaraan roda 4 atau lebih, karena jalannya yang cukup menanjak, sehingga jika jalannya sempit sangat sulit dilalui ketika berhadapan dengan kendaraan lain.

Aksesibilitas menuju UB Forest memiliki jarak tempuh yang tidak begitu jauh dari pusat kota, jarak tempuh sekitar 1 jam perjalanan menggunakan kendaraan pribadi atau umum. Dengan adanya transportasi umum berupa ojek motor yang tersedia di persimpangan jalan utama Malang-Karangploso dan UB Forest dapat mempermudah wisatawan untuk menuju ke lokasi UB Forest. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Prasiasa (2013: 24) mengenai bahwa berbagai moda transportasi itulah yang menjadi salah satu pendukung dan pendorong kemajuan destinasi pariwisata. Wisatawan akan merasa terbantu menuju ke UB Forest dengan adanya papan-papan penunjuk jalan. Hampir di setiap persimpangan jalan, setelah memasuki persimpangan utama UB Forest dari jalur Malang-Karangploso akan ada papan-papan penunjuk arah. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Hadiwijoyo (2012: 96) bahwa aksesibilitas tidak hanya menyangkut kemudahan transportasi bagi wisatawan untuk mencapai sebuah tempat wisata tetapi juga waktu yang dibutuhkan, tanda penunjuk arah menuju lokasi wisata dan sebagainya.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diketahui bahwa aksesibilitas menuju UB Forest untuk saat ini sudah bagus, jika dibandingkan pada awal peresmian UB Forest pada tahun 2016 silam, pada awal pembukaan dahulu, mayoritas jalan masih berlubang dan memiliki diameter lubang yang cukup besar, jalan rusak akibat sering dilalui kendaraan berat, sehingga untuk memilih jalan yang halus dan tidak berlubang cukup sulit. Namun pihak pengelola sudah merenovasinya dan mengaspal ulang dengan aspal halus, untuk kedepannya harapan penulis adalah agar selalu melakukan perawatan rutin terhadap akses

menuju UB Forest, agar jalanan tidak rusak dan tidak berlobang, dan juga melengkapi fasilitas umum di sepanjang jalan seperti adanya penerangan jalan yang memadai, karena akan membantu keamanan dan kenyamanan wisatawan dalam berkendara.

c. Aspek Akomodasi

Ketersediaan akomodasi disebuah lokasi wisata merupakan faktor penting bagi pengunjung yang ingin menginap di lokasi tersebut. Pada kawasan UB Forest, jumlah akomodasi yang disediakan sangatlah sedikit, pihak pengelola UB Forest belum menyediakan akomodasi secara resmi, sehingga untuk hal akomodasi masih tergantung pada kamar-kamar yang disewakan oleh warga. Hal ini berbanding terbalik dengan teori menurut MacKinnon et al. dalam Ginting et al (2015) menyatakan bahwa akomodasi merupakan salah satu faktor yang membuat pengunjung tertarik untuk melakukan suatu kunjungan wisata. Ketersediaan akomodasi dalam lokasi wisata sangat membantu pengunjung ketika pengunjung ingin menginap di lokasi yang dikunjungi. Di kawasan UB Forest ini hanya ada beberapa rumah warga yang menyediakan kamarnya untuk disewa oleh wisatawan, selain menyewa kamar-kamar oleh warga, para pengunjung dapat berkemah di *camping ground* yang telah disediakan oleh pengelola. Wisatawan dapat membawa atau menyewa alat-alat berkemah dan mendirikan tenda di *camping ground*.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diketahui bahwa aspek akomodasi di kawasan UB Forest memang sangat minim, pada awal pembukaan dulu hanya tersedia lahan kosong yang digunakan pengunjung untuk berkemah, untuk saat ini sudah ada beberapa rumah-rumah milik warga yang disewakan kepada pengunjung jika para pengunjung ingin menginap, selain menyewakan kamar, para pemilik rumah juga menyediakan layanan lain seperti konsumsi. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pengelola untuk mengatasi masalah akomodasi adalah dengan membangun tempat-tempat menginap yang baru dengan masih mengutamakan konsep ekowisata.

Pengembangan yang dapat dilakukan dalam jangka panjangnya adalah dengan membangunnya penginapan berbasis ekowisata, seperti rumah pohon atau penginapan yang minim polusi. Pembangunan rumah pohon sangat tepat dilakukan di UB Forest, karena pengunjung akan merasakan sensasi menginap di rumah pohon di kawasan yang masih alami dan berada di tengah hutan. Untuk pengembangan lainnya, yaitu dapat membangun penginapan sejenis *homestay* ataupun hotel, namun tetap mengutamakan konsep ekowisata, seperti meminimalisir penggunaan daya listrik atau yang dapat menimbulkan polusi, dan juga memanfaatkan kealamian daerah sekitar dengan meminimalisir penggunaan AC (*Air Conditioner*) karena daerah UB Forest sendiri sudah memiliki suhu yang dingin.

Pembangunan penginapan berkonsep ekowisata tersebut, secara otomatis akan menambah pemasukan atau pendapatan terhadap pengelola dan juga untuk para staf atau pegawainya nantinya diharapkan menjaring tenaga kerja dari para

masyarakat sekitar UB Forest, hal tersebut akan menjadikan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar UB Forest.

d. Aspek Sarana dan Prasarana Penunjang

Sarana dan prasarana di sekitar kawasan wisata merupakan salah satu faktor daya tarik yang penting dalam ekowisata, hal ini berpengaruh dalam perkembangan suatu objek wisata. Menurut teori yang dikemukakan oleh Pendit (2003:56) bahwa sarana merupakan semua fasilitas yang fungsinya memenuhi kebutuhan wisatawan yang tinggal untuk sementara waktu di daerah tujuan wisata (DTW) yang dikunjunginya, termasuk toko souvenir, rumah makan, bar, café dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, diketahui bahwa fasilitas di UB Forest sudah cukup lengkap, dalam penyediaan sarana, pada kawasan UB Forest sudah terdapat Rumah makan, pusat perbelanjaan atau pasar, toko souvenir dan adanya moda transportasi umum.

Prasarana memiliki arti semua fasilitas utama atau dasar yang memungkinkan sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang dalam rangka memberikan pelayanan kepada para wisatawan. Menurut Wahab (1996:196) membagi prasarana dalam 3 (tiga) bagian, yaitu (1) Prasarana umum, seperti air bersih, listrik, jalan raya, (2) Prasarana kebutuhan masyarakat, seperti rumah sakit, kantor polisi, kantor pos, dan lain-lain, (3) Prasarana kepariwisataan, yaitu kegiatan usaha yang memberikan pelayanan kepada wisatawan. Prasarana yang terdapat didalam dan sekitar UB Forest antara lain adalah jaringan telepon, kantor pos, jaringan listrik dan sudah adanya pusat kesehatan masyarakat (puskesmas).

Sarana dan Prasarana tersebut tidak semuanya berada di bawah manajemen pengelola, ada beberapa yang merupakan fasilitas umum, baik milik warga atau pemerintah. Diharapkan kepada pengelola untuk membangun sarana-prasarana yang lebih lengkap, untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Salah satu yang harus dikembangkan adalah kedai kopi yang menjadi salah satu daya tarik unggulan UB Forest saat ini, dengan adanya berdirinya sebuah kedai kopi yang bagus, akan menambah kenyamanan pengunjung. Kedai kopi tersebut juga dapat dijadikan daya tarik wisata yang baru, seperti diadakannya kegiatan edukasi mengenai cara pembuatan kopi sejak dari tanaman hingga diseduh menjadi sebuah minuman.

Analisis Penilaian UB Forest

Penilaian pada kawasan UB menggunakan pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam tahun 2003. Penelitian yang dilakukan dengan observasi langsung dalam kawasan UB Forest. Untuk mengetahui kelayakannya, dengan penilaian beberapa komponen atau kriteria yaitu daya tarik, aksesibilitas, akomodasi serta sarana dan prasarana penunjang yang mendukung perkembangan lokasi wisata. Hasil penilaian yang di dapatkan kemudian di analisis untuk penilaian apakah kawasan UB Forest layak, kurang layak atau tidak layak untuk dikembangkan. Untuk hasil penilaiannya dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini :

Tabel 5. Hasil penilaian terhadap komponen daya tarik di kawasan UB Forest

No	Unsur/Sub Unsur	Bobot	Nilai	Skor Total*
1	Keunikan SDA	6	20	120
2	Banyaknya SDA yang menonjol	6	25	150
3	Kegiatan wisata alam yang dapat dilakukan	6	30	180
4	Kebersihan lokasi objek wisata	6	30	180
5	Keamanan kawasan	6	30	180
6	Kenyamanan	6	30	180
Skor total			195	990

Keterangan = * Hasil kali antara bobot dengan nilai

Sumber : Data Primer 2017

Tabel 6. Hasil penilaian terhadap aksesibilitas menuju kawasan UB Forest.

No	Unsur/Sub unsur	Bobot	Nilai	Skor total*
1	Kondisi jalan	5	30	150
2	Jarak	5	25	125
3	Tipe jalan	5	30	150
4	Waktu tempuh dari pusat kota	5	30	150
Skor total			115	575

Keterangan = * Hasil kali antara bobot dengan nilai

Sumber : Data Primer 2017

Tabel 7. Hasil penilaian akomodasi sekitar UB Forest (Radius 5km dari obyek).

No	Unsur/Sub unsur	Bobot	Nilai	Skor total*
1	Jumlah penginapan	3	20	60
2	Jumlah kamar	3	15	45
Skor total			35	105

Keterangan = * Hasil kali antara bobot dengan nilai

Sumber : Data Primer 2017

Tabel 8. Hasil penilaian sarana dan prasarana di sekitar UB Forest (Radius 10km dari obyek).

No	Unsur/Sub unsur	Bobot	Nilai	Skor total*
1	Prasarana	3	50	150
2	Sarana	3	50	150
Skor total			100	300

Keterangan = * Hasil kali antara bobot dengan nilai

Sumber : Data Primer 2017

Dari ke empat tabel diatas, dapat diketahui penilaian terhadap unsur dan sub unsur yang berada di UB Forest, yang kemudian dari skor-skor diatas akan

diolah untuk mengetahui apakah aspek-aspek di UB Forest tersebut layak atau tidak dalam penerapan kegiatan *ecotourism*. Untuk hasil penilaiannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 9. Hasil penelitian objek dan daya tarik wisata UB Forest.

Variabel	Skor Maks	Skor Min	Interval*	Kriteria Kelayakan**	Skor Total**	Ket
Daya Tarik	1080	360	240	Layak : 840 – 1080 Belum Layak : 600 – 840 Tidak Layak : <600	990	Layak
Aksesibilitas	600	300	100	Layak : 500 – 600 Belum Layak : 400 – 500 Tidak Layak : <400	575	Layak
Akomodasi	180	60	40	Layak : 140 – 180 Belum Layak : 100 – 140 Tidak Layak : < 100	105	Belum Layak
Sarana dan Prasarana	300	60	40	Layak : 220 – 300 Belum Layak : 140 – 220 Tidak Layak : < 140	300	Layak

Keterangan = *skor maksimum kurang skor minimum bagi tiga

**Kriteria kelas kelayakan berdasarkan interval

***Skor tertinggi untuk setiap kriteria

Sumber: Data Primer 2017

Hasil perhitungan pada tabel 9, menunjukkan bahwa kawasan UB Forest sangat berpotensi serta layak untuk dikembangkan dan dijadikan daerah tujuan ekowisata, hal ini disimpulkan sesuai dengan tingkat kriteria kelayakan yang ditentukan pada setiap kelasnya menyatakan bahwa pada aspek daya tarik, aspek aksesibilitas dan aspek sarana dan prasarana dinyatakan layak dengan nilai masing-masing kriteria, yaitu daya tarik dengan nilai 990, aksesibilitas mendapat nilai 575, dan sarana prasarana dengan nilai yaitu 300. Namun terdapat 1 aspek yang menyatakan bahwa masih belum layak untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata, yaitu pada aspek akomodasi dimana masih mendapatkan nilai 105 yang berarti masih belum layak.

Tingkat kelayakan untuk setiap kelas berbeda-beda, ini berdasarkan interval pada masing-masing kelas, maka dapat dilihat bahwa yang mencapai nilai maksimum untuk setiap kriteria adalah aspek sarana dan prasarana yang mendapatkan nilai maksimum yaitu 300, hal ini dipengaruhi oleh keadaan lokasi UB Forest yang letaknya tidak terlalu jauh dari pusat kota sehingga sarana prasaranya masih tersedia disekitar kawasan. Kemudian untuk penilaian daya tarik kawasan UB Forest mendapat nilai sebesar 990, nilai tersebut menyatakan bahwa kawasan UB Forest memiliki daya tarik yang cukup tinggi untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung, dengan adanya keindahan flora dan adanya beberapa jenis fauna langka yang sering terlihat pada kawasan seperti burung Elang membuat daya tarik kawasan UB Forest mendapat penilaian dan menambah daya tarik kawasan tersebut. Begitu pula dengan penilaian aksesibilitas yang memiliki nilai kelayakan 575, hal ini menyatakan bahwa kawasan UB Forest sangat mudah diakses oleh para wisatawan. Sedangkan pada aspek akomodasi hanya mendapatkan nilai 105, yang menyatakan bahwa kawasan UB Forest masih belum layak dalam hal akomodasi, hal ini dikarenakan UB Forest belum memiliki penginapan permanen, sehingga selama ini masyarakat masih menginap di kamar yang disewakan oleh warga, yang menjadi satu dengan rumah warga, dan fasilitas yang diberikanpun masih dapat terbilang minim, alternatif lain adalah mendirikan tenda dan berkemah di *camping gorund* yang telah disediakan.

Hasil penilaian pada kawasan UB Forest, menunjukan betapa besar peluang kawasan tersebut untuk dikembangkan. Besarnya daya tarik potensi yang dimiliki kawasan tersebut serta kemudahan akses untuk menuju kawasan tersebut

juga dilengkapi sarana dan prasarana penunjang yang memadai membuat kawasan tersebut sangat nyaman dan strategis untuk dikembangkan. Namun untuk aspek akomodasi, nantinya akan dikembangkan oleh pihak pengelola seiring berjalannya waktu, dan dapat diharapkan akan mendapatkan profit dari penyedia jasa akomodasi tersebut. Karena kawasan UB Forest layak untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata, maka pengembangan kawasan tersebut harus mulai difikirkan oleh pengelola, karena jika dikelola dengan baik maka kawasan tersebut dapat menghasilkan nilai rupiah dan menambah pendapatan serta membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar kawasan UB Forest.

2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan kegiatan *ecotourism* pada UB Forest

Kawasan UB Forest dalam menerapkan konsep destinasi wisata berbasis *ecotourism* terdapat hal-hal yang mendukung dan menghambat dalam proses penerapannya.

a. Faktor Pendukung

UB Forest adalah hutan yang kaya akan flora dan faunanya, kenampakan alam yang indah menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung untuk datang ke UB Forest. Faktor-faktor pendukung dalam penerapan kegiatan *ecotourism* di UB Forest adalah :

1) Potensi alam

Kawasan UB Forest memiliki potensi pariwisata yang tidak kalah menariknya dengan daerah tujuan wisata lainnya di Indonesia, kekuatan

wisata objek wisata alam di kawasan UB Forest adalah lingkungan yang masih alami dan diperkuat dengan banyaknya flora dan fauna yang sangat tepat digunakan sebagai lokasi hiburan dan wisata.

2) Jumlah pengunjung yang meningkat

Dilihat dari data jumlah pengunjung UB Forest setiap bulannya semakin bertambah, hal ini menjadi peluang bagi pengelola untuk mengembangkan potensi-potensi wisata yang ada di UB Forest

3) Sebagai sarana olahraga

Kawasan UB Forest adalah termasuk salah satu akses jalan menuju Gunung Arjuno, tak sedikit para pendaki yang melakukan pendakian melalui jalur UB forest, dengan banyaknya pendaki yang melalui jalur UB Forest, akan menambah eksistensi UB Forest di kalangan pendaki. Selain sebagai jalur pendaki, pada kawasan UB Forest dapat dilakukan olahraga trekking, bersepeda gunung dan olahraga mobil offroad atau motocross.

4) Produk hasil bumi

Salah satu produk yang terkenal di UB Forest adalah tanaman kopinya yang bernama “Kopi Lereng Arjuno”, kopi hasil UB Forest dinamakan kopi lereng Arjuno karena memang kawasan UB Forest berada dibawah kaki gunung Arjuno, ada 2 (dua) jenis kopi yang dihasilkan, yaitu Robusta dan Arabica, dimana pada nantinya akan diperbanyak kedai-kedai kopi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Dalam hal kopi ini juga nantinya akan diadakan kegiatan edukasi bagaimana cara mengolah kopi dari proses penanaman hingga diseduh dan dihidangkan.

5) Potensi masyarakat

Masyarakat sekitar objek wisata berpartisipasi dengan baik terhadap kegiatan yang ada, sehingga menimbulkan rasa aman dan nyaman bagi para wisatawan. Selain itu, warga juga turut menjaga kelestarian hutan, mereka menjaga hutan dengan bersama sehingga sangat jarang terjadi pencurian atau penebangan hutan secara liar.

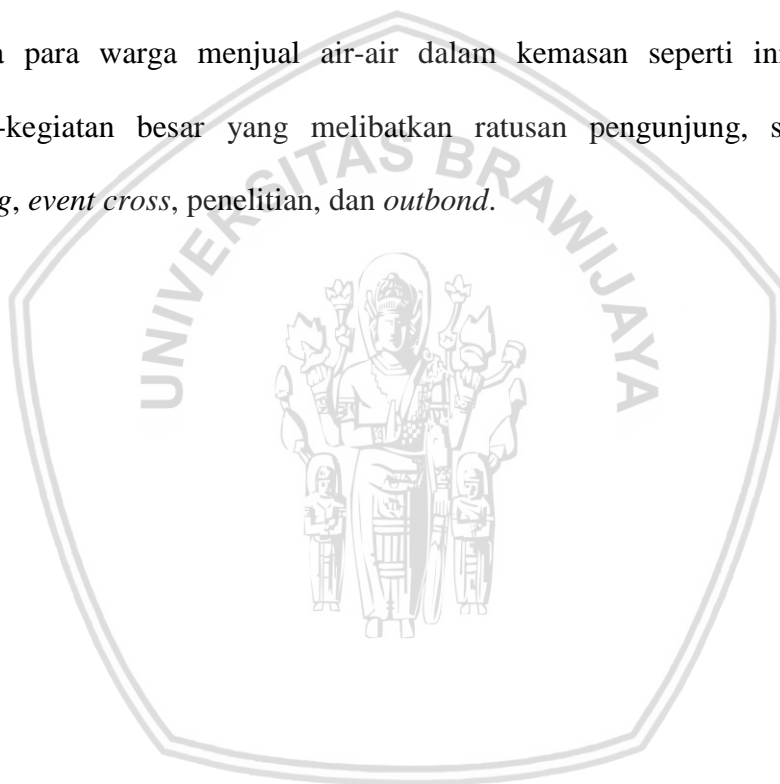
b. Faktor Penghambat

Berbagai hambatan yang dialami oleh pihak pengelola tidak hanya berasal dari dalam saja, namun juga dari luar. Namun hambatan tersebut bukan menjadi faktor yang menggagalkan pengembangan dan pengelolaan ekowisata di Ub Forest, tetapi menjadi persoalan yang kemudian dicarikan jalan keluarnya.

Hambatan yang datang dari pihak pengelola yaitu faktor pendanaan yang masih terbatas, karena pada saat ini pihak pengelola masih fokus dengan pengembangan lahan. Pengembangan lahan dalam arti saat ini masih tahap pemetaan lokasi dan perencanaan untuk tahap-tahap berikutnya, hal ini masih dapat dimaklumi karena mengingat usia UB Forest yang masih berumur 1 (satu) tahun, sehingga masih dalam tahap perencanaan dan pengembangan. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak pengelola sudah berencana untuk menganggarkan dalam tahapan-tahapan selanjutnya.

Faktor lain adalah keterbatasan air bersih yang digunakan untuk keperluan wisatawan, UB Forest memiliki 6 (enam) sumber air yang tersebar dikawasan hutan, namun hanya ada 1 (satu) sumber yang paling dekat dengan pusat kegiatan di UB Forest. Satu-satunya sumber air tersebut sudah digunakan untuk memenuhi

kebutuhan air bersih untuk masyarakat sejak dahulu, terkadang dengan satu sumber itupun warga masih sering kekurangan air bersih. Terkadang masih cukup sulit untuk pihak pengelola dalam menyediakan air bersih bagi wisatawan yang datang, namun masyarakat sekitar memberikan solusi bagi para wisatawan, dengan cara mereka mengambil air bersih dari sumber-sumber air lainnya, kemudian mengemasnya dan menjualnya kepada wisatawan yang membutuhkan. Biasanya para warga menjual air-air dalam kemasan seperti ini disaat ada kegiatan-kegiatan besar yang melibatkan ratusan pengunjung, seperti acara *gathering*, *event cross*, penelitian, dan *outbond*.



BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai UB Forest sebagai destinasi wisata berbasis ecotourism yang dikaji sesuai hasil di lapangan dan pembahasan terhadap fokus permasalahan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan dan beberapa saran sebagai berikut :

A. Kesimpulan

1. Kelayakan kawasan UB Forest sebagai sebuah destinasi wisata yang berbasis *ecotourism*

Berdasarkan hasil analisis menggunakan kriteria penilaian menurut Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADOODTWA) Direjen perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) tahun 2003 sesuai dengan nilai yang telah ditentukan untuk masing-masing kriteria. Sehingga hasilnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Aspek Daya Tarik

Dalam aspek ini, UB Forest sudah dapat dikatakan layak karena telah memenuhi nilai kriteria kelayakan, dengan adanya berbagai kenampakan alam yang menonjol, seperti memiliki *view* atau panorama yang indah, berbagai macam flora dan fauna untuk penelitian, dan juga jalur yang baik untuk kegiatan olahraga *trekking* maupun olahraga kendaraan *offroad*.

b. Aspek Aksesibilitas

Kriteria penilaian pada aspek aksesibilitas mendapatkan kriteria layak, hal ini dilihat dari akses jalan menuju kawasan UB forest, lebar jalan, tipe jalan yang digunakan, dan juga kemudahan transportasi umum dari jalur utama menuju ke kawasan UB Forest.

c. Aspek Akomodasi

Dilihat dari faktor akomodasi, yaitu tempat untuk menginap di sekitar lokasi wisata, UB forest mendapat kriteria belum layak, hal ini dikarenakan dalam radius 5km dari lokasi masih belum ada akomodasi yang cukup memadai bagi wisatawan. Untuk sementara ini, pengelola hanya menyediakan area camping ground yang dapat digunakan pengunjung untuk berkemah, dengan peralatan berkemah yang bisa disewa pada pengelola, selain itu warga sekitar UB Forest juga menyediakan rumah-rumahnya untuk disewa pengunjung, tetapi hal ini masih belum memasuki kriteria layak.

d. Aspek Sarana Prasarana

Sarana Prasarana penunjang untuk memenuhi kebutuhan wisatawan pada kawasan UB Forest sudah cukup lengkap, seperti halnya sudah tersedianya toilet umum, mushola, lahan parkir untuk kendaraan, warung, toko souvenir, dan pos keamanan. Untuk sarana prasarana yang lain seperti bank, kantor pos, dan pasar, berada di jalur utama, sekitar 6k dari lokasi UB Forest, dalam aspek sarana prasarana ini, UB Forest mendapatkan nilai layak sebagai lokasi wisata.

2. Faktor-faktor yang menghambat dan mendukung dalam menerapkan kegiatan *ecotourism* pada UB Forest

Terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengembangan kawasan UB forest sebagai destinasi wisata berbasis *ecotourism*, antara lain:

a. Faktor Pendukung

Analisis mengenai faktor pendukung yang paling utama adalah potensi kawasan UB Forest sangat baik dikembangkan sebagai lokasi wisata, karena kenampakan alam yang sangat bagus, mulai dari sejuknya udara karena berada di dataran tinggi, berbagai macam flora dan fauna, hingga jalur pendakian menuju ke gunung Arjuna. Banyaknya jumlah pengunjung juga menjadikan faktor pendukung kawasan wisata UB Forest, para pengunjungnya rata-rata berasal dari mahasiswa yang sedang melakukan penelitian, dan juga para pecinta olahraga alam. Selain itu kawasan UB Forest sudah didukung oleh berbagai macam sarana prasarana untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

b. Faktor Penghambat

Terdapat faktor penghambat dalam pengembangan kawasan UB Forest sebagai destinasi wisata berbasis *ecotourism*. Faktor penghambat dalam pengembangan tersebut berasal dari internal maupun eksternal. Seperti yang diungkapkan dalam hasil pembahasan faktor penghambat di internal adalah masih belum tersedianya dana yang akan digunakan untuk membangun fasilitas-fasilitas yang lebih lengkap, yang nantinya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Namun karena saat ini usia UB Forest dapat terbilang masih sangat

dini, yaitu baru berdiri 2 tahun yang lalu, sehingga masih banyak hal-hal lain yang harus diperhatikan yang menyangkut keberlangsungan ekosistem hutan. Ketika hutan sudah siap untuk di kembangkan menjadi kegiatan ekowisata, nantinya secara bertahap akan dilengkapi fasilitas-fasilitas penunjang tersebut. Sedangkan faktor penghambat di eksternal adalah masih kurangnya ketersediaan air bersih, yang mana air sangat dibutuhkan oleh ekosistem hutan, dan juga kebutuhan wisatawan. Sejak dahulu memang masalah utama di kawasan lereng gunung Arjuna ini adalah ketersediaan air bersihnya, sehingga jika banyak wisatawan yang membutuhkan air bersih, mereka hanya dapat membeli air yang telah disediakan oleh warga yang telah mengumpulkan air dari sumber terdekat.

B. Saran

Berdasarkan analisis dan hasil penelitian yang peneliti temukan di lapangan, maka saran dari peneliti sebagai berikut :

1. Saran untuk pengelola UB Forest :
 - a. Rutin melakukan kegiatan sosialisasi secara rutin bersama masyarakat kawasan UB Forest mengenai perkembangan keadaan UB Forest dan program rencana kedepannya.
 - b. Membuat rencana pengembangan kegiatan ekowisata di kawasan UB Forest..
 - c. Membentuk tim khusus untuk mengembangkan kegiatan ekowisata di UB Forest
 - d. Menambah jumlah fasilitas umum, khususnya toilet.

- e. Segera memprogram untuk mendirikan penginapan dengan konsep ekowisata.
- f. Melakukan penambahan pada fisik UB Forest agar dapat meningkatkan daya tarik wisata.
- g. Mendirikan coffe shop, karena UB Forest merupakan salah satu hutan penghasil biji kopi di Jawa Timur.
- h. Mulai mempromosikan kawasan wisata UB Forest kepada para masyarakat umum.

2. Saran untuk masyarakat sekitar UB Forest :

- a. Menjaga dan meningkatkan kebersihan, kenyamanan dan fasilitas-fasilitas yang telah ada.
- b. Berpartisipasi dalam mengamankan kawasan UB Forest.
- c. Bekerjasama dengan pihak pengelola dalam hal melestarikan kawasan UB Forest.
- d. Lebih terbuka untuk menyampaikan pendapat kepada pihak pengelola.
- e. Memberikan pelayanan yang terbaik kepada setiap wisatawan, baik yang menginap ataupun tidak.

3. Saran untuk wisatawan UB Forest :

- a. Berpartisipasi dalam menjaga kebersihan, perilaku dan menanamkan rasa memiliki bersama UB Forest agar selalu terjaga kelestariannya.
- b. Memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan dengan sebaik mungkin.

- c. Berpartipasi dalam meningkatkan daya tarik wisata di kawasan UB Forest.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU REFERENSI

- Agung, Yoeti, Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa Offset.
- Arafah, N. dan Flamin, A., 2012. *Analisis Kelayakan Pengembangan Ekowisata Di kawasan Hutan Lindung Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara*. Fakultas Kehutanan Universitas Halu Oleo Kendari. Kendari. Jurnal Layanan Kehutanan Masyarakat, Vol 1 No 1 2012.
- Avenzora R. 2004. *Ekoturisme: Pengembangan Wilayah Daerah Penyangga Kawasan Dilindungi*. Media Konservasi Vol.3, No6: 31-35.
- Bogdan, Robert, *Participant Observation in Organizational Settings*, Syracuse, N.Y.: Syracuse University Press.
- Departemen Kehutanan, 2003. *Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek Daya Tarik Wisata Alam*. Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan jasa Lingkungan, Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Bogor: Departemen Kehutanan RI.
- Esterberg, Kristin G. 2002. *Qualitative Methods in Social Research*. New York: MC Graw Hill.
- Fandeli C, Mukhlison. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Fandeli, C. 2001. *Pengertian dan Kerangka Dasar Pariwisata*. Dalam Fandeli, C. (editor), 2001. *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Editor Liberty. Yogyakarta. 35 hAL.
- Fennel, D.A. 1999. *Ecotourism An Introduction London* : Routledge. 315p.
- Fuad, Anis dan Nugroho, Kandung Spto. 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghani, K. A. R., 2010, *Unghuhn Archaeology Site Ecotourism Venture Project*. Bandung.
- Hafild E. 1995. *Dimensi Konservasi, pPenduduk dan Kerakyatan dalam Ekowisata. Wahana Lingkungan Hidup Indonesia*. Jakarta.
- Joyosuharto, S. 2001. *Aspek Ketersediaan (supply) dan Tuntutan Kebutuhan (Demand)*. Dalam Fandeli, C. (editor), *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Liberty. Yogyakarta. 45 hal.

- Kadir, A., 2003. *Pengenalan Sistem Informasi*. Andi, Yogyakarta.
- Kesuma, F. 2000. Potensi pengembangan ekowisata di wilayah pesisir pulau Talise Sulawesi Utara. Tesis Magister. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kusler JA. 1991. *Ecotourism an Resources Conservation : A Collection of Papers*. Volume ke-1. Ecotourism and Resources Conservation Project.
- Lincoln, Yvona S., & Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills : Sage Publications, 1985.
- Lofland, John & Lyn H. Lofland, *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, Belmont, Cal.: Wads worth Publishing Company, 1984.
- Mackinnon J, MacKinnon K, Child G, Throsell J. 1993. *Pengelolaan Kawasan yang Dilindungi di Daerah Tropika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moelong, J. 2006. Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Moelong, J. 2013. *Metode penelitian kualitatif (edisi Revisi)*. Bandung : Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2012. Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngadiono. 2004. 35 (Tiga Puluh Lima) Tahun Pengelolaan Hutan Indonesia “Refleksi dan Prospek”. Bogor: Yayasan Adi Sanggoro.
- O’Brien, James A. 2005. *Pengantar Sistem Informasi*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Ramly, Nadjamuddin. 2007. *Pariwisata Berwawasan Lingkungan Belajar Dari Kawasan Ancol*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Subagyo, A., 2007. *Studi Kelayakan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Utama, Rai IGB. 2012. *Metode Penelitian Pariwisata dan Perhotelan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wahab, Salah. 1975. *Tourism Management*. London: Tourism International Press.
- Wahab, Salah. 2003. *Manajemen Kepariwisataaan*. Jakarta: Pradnya Paramita.w.
- Weber F, Damanik J. 2006. *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Yahya, R.P 1999. *Zonasi Pengembangan Ekoturisme Kawasan Mangrove Yang Berkelanjutan di Laguna Segara Anakan Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa*

Tengah (Tesis). Program Studi Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Yoeti, Oka A. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Yoety, O.A 1997. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Penerbit Angkasa Bandung. Bandung.

WEBSITE

Anonim.2017. Badan Usaha Akademik UB. Diakses melalui
(<http://bua.ub.ac.id/ubforest/>) pada tanggal 20 Oktober 2017.

PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

SK Menteri Kehutanan 464/Kpts-II jo No. 140/Kpts-II/1998 dan SK Dirjen PHPA No. 129/Kpts/DJ-VI/1996

SK Menteri Pariwisata (No.37/PW.304/MPT/86)

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1990 tentang konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya.